

**IMPLEMENTASI METODE BAHTSUL MASAIL
DALAM MEMOTIVASI BELAJAR FIQH DI
MADRASAH ALIYAH AHSANUL IBAD
PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

**Disusun Oleh:
NISA ADELIA PUTRI
NPM : 2011010110**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 H/2024 M**

**IMPLEMENTASI METODE BAHTSUL MASAIL
DALAM MEMOTIVASI BELAJAR FIQH DI
MADRASAH ALIYAH AHSANUL IBAD
PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung



**Disusun Oleh:
NISA ADELIA PUTRI
NPM : 2011010110**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I.

Pembimbing II : Rudy Irawan, S.Pd.I., M.S.I.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Metode Pembelajaran mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dalam memotivasi peserta didik sangat penting dijadikan fokus utama oleh guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, salah satu metode yang tepat untuk di implementasikan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran fiqih yaitu metode bahtsul masa'il, metode bahtsul masa'il merupakan metode klasik pesantren yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di bidang fiqih, penggunaan metode bahtsul masa'il dalam proses pembelajaran fiqih membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dikarenakan peserta didik akan berdiskusi dengan bersumber pada kitab fathul qorib dan semua peserta didik bekesempatan mengutarakan pendapatnya, sehingga peserta didik memiliki motivasi belajar dalam proses pembelajaran fiqih. Penelitian ini di latar belakang oleh keingintahuan peneliti mengenai Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode bahtsul masa'il dalam memotivasi belajar fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur, Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode bahtsul masa'il dalam memotivasi belajar fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur, serta Bagaimana Evaluasi Pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode bahtsul masa'il dalam memotivasi belajar fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) atau disebut juga Kualitatif dengan sifat penelitian Deskriptif, dengan alat pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-Partisipan dan Wawancara tidak terstruktur, sedangkan teknik analisis data yang digunakan bersifat induktif dan holistic, dengan beberapa tahapan yaitu *Data reduction* (Reduksi Data), *Data display* (penyajian data), *Conclusion*

Drawing/ verification,

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode bahtsul masa'il dalam memotivasi belajar fiqih di madrasah aliyah ahsanul ibad purbolingo lampung timur mencakup tiga tahapan yaitu dengan guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il, kemudian setelah merencanakan yaitu dengan melaksanakan proses pembelajaran fiqih sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il, tahap yang terakhir adalah mengevaluasi proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode bahtsul masa'il.

Kata Kunci : Metode Bahtsul Masail, Motivasi Belajar, Fiqih



ABSTRACT

Learning methods have an important role in the implementation of learning, the use of learning methods that are appropriate to the learning material in motivating students is very important to be the main focus by the teacher in designing the implementation of learning so that it is in accordance with the learning objectives, one of the appropriate methods to be implemented in learning, especially subjects fiqh lessons, namely the bahtsul masa'il method, the bahtsul masa'il method is a classic Islamic boarding school method used to solve problems in the field of fiqh, the use of the bahtsul masa'il method in the fiqh learning process makes the learning process more active because students will discuss with sources in the book of fathul qorib and all students have the opportunity to express their opinions, so that students have the motivation to learn in the fiqh learning process. This research was motivated by the researcher's curiosity regarding how to plan the implementation of fiqh learning using the bahtsul masa'il method in motivating fiqh learning at Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolingo, East Lampung, how to implement fiqh learning using the bahtsul masa'il method in motivating fiqh learning in Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolingo East Lampung, and how to evaluate fiqh learning using the bahtsul masa'il method in motivating learning fiqh at Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolingo East Lampung.

In this research, researchers used a type of field research or also called qualitative with descriptive research characteristics, with data collection tools used, namely observation, interviews and documentation. Researchers use primary data sources and secondary data sources. The data collection methods used are non-participant observation and unstructured interviews, while the data analysis techniques used are inductive and holistic, with several stages, namely data reduction, data display (data reduction). data presentation), Conclusion Drawing/ verification,

Based on the results of this research, it shows that the implementation of the Bahtsul Masa'il method in motivating the study of Islamic jurisprudence at Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad,

Purbolinggo, East Lampung includes three stages, namely with the teacher making a plan for implementing learning using the Bahtsul Masa'il method, then after planning, namely implementing the learning process. fiqh in accordance with the learning implementation plan using the bahtsul masa'il method, the final stage is evaluating the fiqh learning process using the bahtsul masa'il method.

Keywords: Bahtsul Masail Method, Learning Motivation, Fiqh





**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Alamat: Jl. Let.KolH.EndronSuratmin, Sukarame | Bandar Lampung,
35131, Tlp.(0721) 703260*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nisa Adelia Putri
NPM : 2011010110
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Impelementasi Metode Bahtsul Masa’il Dalam Memotivasi Belajar Fiqih Di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan.

Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18

November 2023

Penulis



Nisa Adelia Putri

NPM.2011010110



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let.Kolff.EndronSuratmin, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Implementasi Metode Bahtsul Masa'il Dalam
Memotivasi Belajar Fiqih Di Madrasah Aliyah
Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur**

Nama : Nisa Adelia Putri
NPM : 2011010110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan di pertahankan dalam
sidangMunaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Fatoni, S.Pd. I., M.Pd.I.

NIP.198102012006041007

Rudy Irawan, S.Pd. I, MSI

NIP.2018090119761105245

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let.KolH.EndronSuratmin, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 703260

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul **“Implementasi Metode Bahtsul Masa’il Dalam Memotivasi Belajar Fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur”** disusun oleh **Nisa Adelia Putri, NPM 2011010110** Program studi Pendidikan Agama Islam telah di ujikan dalam sidang munaqosyah Di **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**, pada Hari/Tanggal: **Selasa, 6 Februari 2024.**

TIM MUNAQOSYAH

- Ketua** : **Dr. Baharudin, M.Pd.** 
- Sekretaris** : **Muhammad Mustofa, M.Pd.** 
- Penguji Utama** : **Dr. Umi Hijriah, S.Ag., M.Pd.** 
- Penguji Pendamping I** : **Dr. H. A. Fatoni, S.Pd. I., M.Pd.I.** 
- Penguji Pendamping II** : **Rudy Irawan, S.Pd. I., M.S.I.** 

Mengetahui
Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nuzra Diana, M.Pd. 
NIR. IN-0408281988032002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

{Q.S. An-Nahl:125}

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus Ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Maryoto dan ibu Atik Suwarni. Terima kasih penulis ucapkan karena sudah menjadi ibu dan ayah yang hebat versi paling terbaik untuk penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun beliau mampu meyakinkan penulis untuk melanjutkan pendidikannya, selalu menjadi penyemangat yang tiada henti memberikan kasih sayang penuh, doa yang tiada henti diberikan selama ini, segala bentuk bantuan, nasihat, terima kasih karena telah memiliki kesabaran hati menghadapi penulis yang keras kepala, dan terimakasih selalu menjadi penyemangat dalam hidup penulis.
2. Kepada Adikku tercinta Fio Indra Prasetya yang ikut memberikan semangat dan motivasi serta doa untuk mencapai keberhasilanku.
3. Almamater ku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca maupun penulis.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nisa Adelia Putri lahir pada tanggal 24 Agustus 2002, yang merupakan anak pertama dari pasangan bernama bapak Maryoto dan ibu Atik Suwarni, penulis mempunyai satu orang adik laki-laki bernama Fio Indra Prasetya, selain anak pertama penulis juga merupakan cucu pertama dari pasangan bernama bapak Sucipto dan Alm. ibu Painah. Alamat rumah dari penulis adalah Desa Toto Harjo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

Riwayat Pendidikan penulis, penulis mengawali pendidikan di TK PGRI 1 Toto Harjo pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikannya di SD Negeri 1 Toto Harjo lulus pada tahun 2014, selanjutnya menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2020, setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dari tahun 2020 sampai dengan sekarang.

Riwayat Organisasi, penulis mengikuti beberapa organisasi dan berkesempatan menjadi pengurus dalam organisasi tersebut, di antaranya yaitu : Sekretaris Dusun V Remaja Islam Masjid Desa Toto Harjo Periode 2017-2018, Ketua Umum (Putri) Remaja Islam Masjid Desa Toto Harjo periode 2018 -2019, Sekretaris Umum Akhwat Rohis SMA Negeri 1 Purbolinggo Periode 2018-2019, Sekretaris Bidang Kajian Intelektual Mahasiswa UKMF-IBROH Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Periode 2022, dan Pengurus PAC IPPNU Kecamatan Purbolinggo Departemen Kaderisasi. Dalam organisasi yang berada di perguruan tinggi penulis mengikuti satu organisasi internal kampus yaitu UKM Bapinda (Badan Pembinaan Dakwah), dan satu organisasi eksternal kampus yaitu KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt. Yaitu berupa nikmat iman, Islam, dan ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekeliruan. Hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mempunyai banyak harapan semoga skripsi ini dapat menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Dalam usaha penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bunda Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Ibu Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Baharudin, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan keguruan Raden Intan Lampung yang tanpa bosannya telah memberi berbagai pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. A. Fatoni, S. Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Rudy Irawan, S.Pd.I., M.S.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan serta pengarahan dengan kesabaran dan tanpa bosannya demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah ikhlas membimbing, mendidik, serta memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis dan juga para staf kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesainya skripsi ini.
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Kepala Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur Bapak Moch. Izzudin, S.Pd.I serta guru-guru dan peserta didik yang telah membantu serta memudahkan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti
7. Kepada Ibu angkatku, ibu Eva dan sahabatku Mita Farera yang telah memberikan tempat tinggal dan kasih sayang di Bandar Lampung, sehingga penulis tetap merasakan keluarga yang hangat di Bandar Lampung.
8. Dwiki Arifian Nugroho, S.Farm., yang telah menemani, memberi masukan dan membantu penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan proposal Tugas Akhir Kuliah
9. Teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu PAI F dan keluarga besar PAI 2020 tanpa terkecuali, untuk kebersamaanya dalam berjuang memperoleh gelar sarjana S.Pd, semoga menjadi penerus yang mampu mengamalkan Ilmu yang telah diperoleh.
10. Teman-teman Presidium UKMF-IBROH Tahun 2022 serta teman-teman organisasi yang telah mewarnai masa-masa perjuangan penulis dalam memperoleh gelar sarjana.
11. Teman-teman Kelompok KKN 144 Desa Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran dan Teman-teman Kelompok PPL 58 SMK S YPPL yang telah menjadi bagian cerita perjalanan penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana.
12. Terakhir tapi tidak kalah penting, saya ingin berterimakasih

kepada diri saya sendiri yang merupakan bagian kebahagiaan tersendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini.

13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu penulis dalam rangka penyusunan skripsi baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga bantuan dan amal mereka memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan untuk para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 18 November 2023

Penulis

Nisa Adelia Putri
NPM.2011010110



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
PERSETUJUAN	viii
PENGESAHAN	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Kajian Penelitian terdahulu yang relevan.....	17
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan.....	26

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bahtsul Masa' il.....	27
B. Motivasi Belajar	33
C. Fiqih.....	42

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Objek Umum.....	65
1. Identitas Sekolah Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad	65
2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah	

Aliyah Ahsanul Ibad.....	66
3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad	68
4. Struktur Pengelolaan Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad	70
5. Data Guru Mata Pelajaran Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad.....	70
6. Data Peserta Didik Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad..	71
7. Kegiatan Ekstrakurikuler	73
B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian	76

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	83
B. Temuan Penelitian	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Rekomendasi	95

DAFTAR RUJUKAN



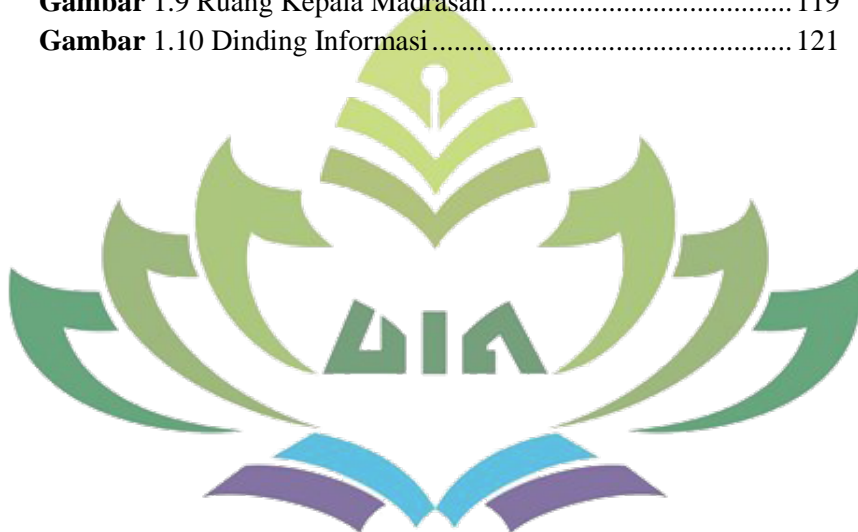
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Peserta didik sebelum dan sesudah	13
Tabel 1.2 Materi Fiqih Kelas XI MA	56
Tabel 1.3 Data Guru Mata Pelajaran di MA Ahib.....	70
Tabel 1.2 Data Peserta Didik di MA Ahib	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Wawancara Kepala Madrasah.....	111
Gambar 1.2 Wawancara Guru Mapel Fiqih.....	111
Gambar 1.3 Wawancara Peserta Didik.....	111
Gambar 1.4 Wawancara Peserta didik Kelas XI.....	113
Gambar 1.5 Observasi Pembelajaran di Kelas	114
Gambar 1.6 Observasi Lingkungan Madrasah.....	115
Gambar 1.7 Tempat Beribadah	116
Gambar 1.8 Ruang Kantor	116
Gambar 1.9 Ruang Kepala Madrasah.....	119
Gambar 1.10 Dinding Informasi.....	121



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1	Pedoman Wawancara	103
Lampiran 1.2	Kerangka Observasi	105
Lampiran 1.3	Kerangka Dokumentasi	108
Lampiran 1.4	Data Responden	107
Lampiran 1.5	Izin Penelitian	109
Lampiran 1.6	Surat Balasan Izin Penelitian	110
Lampiran 1.7	Surat Konsultasi	120
Lampiran 1.8	Bebas Plagiat.....	123
Lampiran 1.7	Hasil Cek Turnitin.....	124



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini tentang “Implementasi Metode Bahtsul Masail Dalam Memotivasi Belajar Fiqih Di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur” agar tidak menyimpang alur substansinya, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut.

1. Metode Bahtsul Masa'il

Metode adalah jalan yang Anda ambil untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari kata Yunani meta dan hodoss. “Meta” berarti “melalui” dan “hodoss” berarti “metode” atau “cara”. Dan metode erat kaitannya dengan metodologi, artinya ilmu tentang jalan atau metode yang diikuti untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam Ensiklopedia Indonesia yang dikutip oleh Sedangkan dalam Ensiklopedia Indonesia yang dikutip oleh Elwati Aziz, yang dimaksud dengan metode adalah cara yang teratur dan terencana untuk mencapai suatu tujuan (seperti dalam ilmu pengetahuan), cara yang sistematis dalam melakukan kegiatan untuk mencapainya. Sesuatu yang konkret untuk mencapai tujuan Anda.¹

Bahtsul Masa'il merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu bahtu yang berarti pembahasan dan masail yang berarti masalah (bentuk jamak masalah). Oleh karena itu, secara linguistik batul masail berarti membicarakan suatu persoalan. Bahtsul Masail merupakan kegiatan yang telah lama berkembang terutama di pesantren tradisional dan kemudian diresmikan sebagai bagian dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama.²

Bahtsul Masail mengacu pada forum penelitian ilmiah

¹ Zaini Miftah, “Warisan Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial,” *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 72–94, <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.212>.

² Azizatun Nafiah and Munawir, “Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 44–51, <https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.44-51>.

yang diadakan di kalangan santri untuk menyelesaikan permasalahan agama, sehingga menghasilkan undang-undang (fiqh). Pemecahan masalah ini mengacu pada pendapat para ahli fiqh Kitab Kuning.

Forum ini melatih mahasiswa berpikir kritis dan membiasakan berdebat ilmiah. Tradisi Bahtsul Masa'il sebenarnya sudah ada sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama. Tradisi musyawarah dan musyawarah sudah menjadi adat istiadat di pesantren, dan hasilnya disosialisasikan di masyarakat.

Tradisi ini tidak hanya digunakan untuk mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan, namun juga mengkaji berbagai permasalahan praktis yang ada di masyarakat.³

2. Motivasi Belajar Fiqih

Motivasi mengacu pada kata motivasi. Dengan kata lain, ini mengacu pada dorongan internal individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kegiatan belajar, motivasi mengacu pada dorongan dari seluruh siswa, yang menimbulkan tanggung jawab dan ketekunan, serta memberikan kontribusi dalam proses belajar sehingga siswa dapat mencapai tujuannya. Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar karena orang yang tidak mau belajar tidak dapat mengikuti kegiatan belajar dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar mengacu pada dorongan seluruh siswa yang mengarah pada kegiatan belajar dan memberi arahan pada proses belajar sehingga tujuan dapat tercapai.⁴

Kata fiqh merupakan salah satu jenis kata fiqhun yang secara bahasa berarti *فَهْمٌ عَمِيقٌ* (pemahaman mendalam), yang menghendaki dan mengerahkan kemungkinan-kemungkinan dan memerlukan perhatian. Tujuan pembelajaran ini adalah kemampuan penguasaan, yang khususnya membantu mengimbangi perkembangan

³ Ibid.

⁴ Eis Imroatul Muawanah and Abdul Muhid, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (2021): 90–98, <https://doi.org/10.23887/XXXXXX-XX-0000-00>.

pengetahuan umum.

Selanjutnya ilmu fiqih harus dipelajari sebagai ilmu untuk mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu fiqih merupakan salah satu cabang ilmu yang mempengaruhi nilai ibadah, pendidikan, dan pemahaman seseorang, serta berkaitan dengan Fiqih Islam.⁵

Dalam Al-Qur'an, ibadah dikaitkan dengan ketakwaan. Takwa berarti dekat dengan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Itu adalah perintah Allah SWT. Larangan mengacu pada perbuatan baik, sedangkan larangan mengacu pada perbuatan buruk. Inilah ajaran Amar Maruf Nahi Munkar yang membimbing manusia menuju kebaikan dan menjauhi keburukan. Inilah salah satu ciri orang yang beriman dan berakhlak mulia. Hal ini terutama karena yurisprudensi berkembang seiring dengan tuntutan masyarakat akan jawaban dan kepastian hukum.⁶

Pada masa Imam Syafi'i, ilmu fiqih telah berkembang dengan baik sebagai jawaban terhadap kebutuhan masyarakat akan jawaban dan kepastian hukum, sehingga Ulama Syafiiyah memberikan definisi yang lebih spesifik. Diantara definisi tersebut adalah: "Ilmu yang menjelaskan segala hukum agama mengenai tingkah laku berdasarkan dalil-dalil yang jelas (terperinci)."⁷

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan sumbangan besar bagi kemajuan nasional, merupakan sarana mengamalkan amanat Undang-undang Dasar, dan juga merupakan sarana pembentukan karakter bangsa.⁸ Optimalisasi pelatihan sangat diperlukan untuk membentuk sumber daya manusia yang berbakat di berbagai

⁵ Abdul Hamid Wahid, "Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh," *Edurolegia* 5, no. 1 (2021): 1–17.

⁶ Ibid.

⁷ Arif Shaifudin, "Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih," *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 2 (2019): 197–206.

⁸ Made Saihu, *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah, Dan Pesantren* (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020).

bidang. Lembaga pendidikan yang terdiri dari sekolah, rumah dan lingkungan sosial hendaknya menjadi model bagi proses pembelajaran dan bagi siswa. Sebab praktik pendidikan pada semua jenjang tidak hanya mengembangkan pemikiran peserta didik, namun juga memerlukan akhlak yang baik dan akal sehat. Oleh karena itu, pesantren merupakan wadah yang cocok untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Karena pesantren telah membuktikan kemampuannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan manusia tanpa mengabaikan pendidikan akhlak.⁹

Di lembaga pesantren adalah suatu lembaga yang mengutamakan *tafaqquh fi ad-din*. Diantara pembelajaran *Tafaquh Fiddin* Salah satu metode pembelajaran yang hampir di temukan di berbagai pondok pesantren yaitu metode bahtsul masa'il. Kegiatan tersebut menuntut para santri yang berada di naungan pondok pesantren untuk bisa meng-kontekstualisasikan pemahaman yang mereka dapatkan dari kitab-kitab kuning ke dalam masalah-masalah *waqi'iah* (terkini) serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama tempo dulu dalam merumuskan suatu hukum.¹⁰

Bahtsul masa'il merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata yaitu: Bahts yang berarti; pembahasan dan Masa'il (bentuk jamak dari masalah) yang berarti; masalah-masalah. Dengan demikian Bahtsul masa'il secara bahasa mempunyai arti, pembahasan masalah-masalah. Bahtsul masa'il merupakan sebuah kegiatan yang sudah berkembang lama terutama bagi kalangan pesantren tradisional yang kemudian diresmikan sebagai bagian dari organisasi keagamaan

Nahdlatul Ulama'. Dalam Mu'tamar NU ke XXVII di Yogyakarta pada tahun 1989 dijelaskan bahwa tugas bahtsul masa'il adalah menghimpun, membahas, dan memecahkan

⁹ Chothibul Muttaqin and Zaenal Arifin, "Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Method Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan I Slam* 16, no. 1 (2020): 15–31.

¹⁰ Ahmad Munawir, Muhammad Rois, and Husniatul Jauhariyah, "Corak Ijtihad Bahtsul Masail (Pondok Pesantren Lirboyo)," *Hukama* 1, no. 1 (2022): 32–47.

masalah-masalah yang *mauquf* dan *waqi'iyah* yang harus segera mendapat kepastian hukum.¹¹

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bahtsul masail pada mulanya adalah sebuah forum untuk mencari rujukan berbagai pertanyaan keagamaan (*masa'il diniyyah*) dari kitab-kitab kuning yang dilakukan secara kolektif (*jama'i*). Kegiatan ini memberikan pengajaran untuk membahas, mempelajari, mencari dan menemukan solusi terhadap masalah yang ditemukan di masyarakat.¹² Maka dari itu, metode bahtsul masail ini sering dipakai dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran PAI disekolah terutama pada pokok pembahasan fiqih.¹³

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah *ushul fiqh*. Tujuan pembelajarannya adalah agar siswa mampu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam sehingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan problematika mereka, dengan berpedoman pada hukum-hukum syari'at. Tujuan selanjutnya adalah agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar dalam kehidupan pribadi dan social.¹⁴

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul secara sadar pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Motivasi dibagi menjadi dua jenis, yang pertama

¹¹ Nafiah and Munawir, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI."

¹² Munawir, Rois, and Jauhariyah, "Corak Ijtihad Bahtsul Masail (Pondok Pesantren Lirboyo)."

¹³ Nafiah and Munawir, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI."

¹⁴ Cucu Hayati and Sukiman, "Efektivitas Metode Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Daya Kritis Dan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 338–54.

motivasi eksternal (yang berasal dari luar individu karena adanya intervensi orang lain dalam proses pembentukan) yang kedua motivasi internal yang berasal dari dalam diri individu.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Sehingga dapat menumbuhkan semangat dalam belajar.¹⁵ Motivasi belajar tidak hanya menjadi stimulus dalam mencapai hasil belajar yang baik, namun juga mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang peserta didik. Hasil belajar akan menjadi optimal jika dibarengi dengan motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Dengan demikian, motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Indikator motivasi belajar terdiri atas 8 komponen diantaranya: durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presistensi (ambisi mengenai target yang dicapai), devosi dan pengorbanan, ketabahan, keuletan dan kemampuan, tingkat inspirasi, tingkatan kualifikasi hasil, dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Selain motivasi belajar, hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar adalah metode pembelajaran.¹⁶

Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, karena madrasah ini dalam metode belajar mengajarnya menggunakan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran yang berorientasi pada santri dengan masih digunakannya model pembelajaran klasik yakni Bahtsul masa'il sehingga kegiatan ini menjadi kurikulum wajib dan agenda rutin di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad.

Pada pelaksanaanya metode bahtsul masa'il di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad sama halnya dengan penggunaan metode pembelajaran lainnya, dimana mengkombinasikan dengan metode pembelajaran ceramah terlebih dahulu, guru menyampaikan

¹⁵ Nafiah and Munawir, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI."

¹⁶ Ibid.

materi kepada peserta didik terlebih dahulu mengenai materi yang bersumber dari buku paket yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, artinya permasalahan pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il tidak serta merta diambil berdasarkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Permasalahan untuk dibahas secara bersama-sama sebelumnya dikaitkan dengan materi yang bersumber dari buku paket kemenag RI, setelah guru menjelaskan batasan masalah tahap selanjutnya baru akan dilaksanakan metode bahtsul masa'il dimana peserta didik menganalisis permasalahan yang umum terjadi di Masyarakat yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Komponen Bahtsul Masa'il juga diimplementasikan dalam pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad, pada saat sesi diskusi dan tanya jawab guru membentuk layaknya suatu forum dalam bahtsul masa'il, seperti moderator, muharrir, musyawirin dan mushohih. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menjadi bagian dari komponen bahtsul masa'il tersebut, kecuali pada komponen mushohih dimana guru yang menjadi mushohih dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad tersebut.

Setelah guru menjelaskan materi yang akan dibahas, selanjutnya guru akan membuat forum bahtsul masa'il, kegiatan diawali dengan peserta didik yang menjadi moderator membua forum dan membacakan permasalahan apa yang akan dibahas secara bersama-sama, setelah itu peserta didik yang menjadi musyawirin membentuk kelompok-kelompok kecil yang di dalamnya terdapat satu peserta didik sebagai juru bicara, setelah musyawirin menuliskan jawaban yang bersumber pada kitab fathul qorib, selanjutnya jawaban akan di kelompokkan oleh peserta didik yang menjadi muharrir, setelah di kelompokkan selanjutnya adalah yang paling di tunggu oleh peserta didik yaitu klarifikasi jawaban dari kelompok yang telah mengumpulkan jawabannya, tahap klarifikasi jawaban ini di tunggu-tunggu oleh peserta didik dikarenakan dalam tahap ini akan ada sedikit perdebatan-perdebatan antar kelompok yang memiliki perbedaan

jawaban, jawaban pada saat perdebatan akan berdasarkan sumber kitab fathul qorib sehingga peserta didik akan mempelajari dan mencari rujukan sebelum mereka menyanggah jawaban kelompok yang menurut mereka kurang mereka sepakati.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pembelajaran Fiqih merupakan salah satu pelajaran yang diberikan mulai tingkat SD/MI sampai perguruan tinggi dan merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran penting untuk pengetahuan dalam bidang ibadah yang akan di terapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Baik dilingkungan madrasah maupun dilingkungan masyarakatnya. Hal ini mengandung indikasi bahwa proses pembelajaran Fiqih tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu merupakan transfer of value terhadap anak didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Madrasah Bapak Moch. Izzudin, S.Pd.I. Memberikan keterangan bahwa pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur selalu berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaannya tidak jarang terdapat kendala-kendala kecil pada proses pembelajarannya, seperti kurang respon dari peserta didik jika metode yang guru gunakan mereka anggap membosankan atau bisa dikatakan kurang tepat digunakan sehingga proses pembelajaran menjadi sangat pasif. Lain halnya jika metode yang digunakan oleh guru mereka anggap seru dan menyenangkan serta tidak membuat mereka bosan. Menurut kepala madrasah yang sudah mengamati pelaksanaan pembelajaran fiqih dari tahun ke tahun peserta didik selalu antusias dan semangat pada proses pembelajaran khususnya pada saat diskusi dengan menggunakan metode bahtsul masa'il, sebagai kepala madrasah yang berada di naungan pondok pesantren ahsanul ibad yaitu MA Ahsanul ibad beliau sangat menyetujui jika metode bahtsul masail ini dapat

meningkatkan motivasi belajar fiqh peserta didik. Di Pondok Pesantren Ahsanul Ibad ini beliau memberikan keterangan bahwa terdapat forum bahtsul masa'il yang di agendakan rutin setiap malam senin dan malam jumat setelah sholat isya sampai dengan pukul 21.00 karena mengingat para santri mempunyai kegiatan lain pada dini hari sehingga waktu diskusi pun diberikan batasan.

Santri-santri PP Ahsanul Ibad tidak hanya mengikuti forum bahtsul masa'il yang di agendakan oleh pondok pesantren ahsanul ibad itu sendiri, melainkan para santri juga mengikuti berbagai forum yang di agendakan dan di ikuti oleh perwakilan santri dari berbagai pondok pesantren yang ada di Lampung Timur.

Implementasi metode bahtsul masa'il pada pembelajaran fiqh sebagaimana dikatakan Bapak Moch. Izzudin, S.Pd.I. tersebut diatas, sesuai dengan pengamatan peneliti. Dalam proses pembelajaran fiqh di madrasah aliyah ahsanul ibad, para peserta didik sangat antusias ketika masuk pada sesi diskusi dengan menggunakan metode bahtsul masa'il.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran fiqh Bapak Badruz Zaman, S.Pd. memberikan keterangan bahwa perencanaan pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode bahtsul masa'il secara umum sama dengan tahapan-tahapan pembelajaran pada umumnya, hanya saja perbedaan yang cukup signifikan terdapat pada saat tahap diskusi dan tanya jawab, dikarenakan bukan seperti diskusi pada umumnya, diskusi kali ini menggunakan satu metode klasik pesantren yang tidak hilang di era perkembangan zaman yaitu metode bahtsul masa'il, peserta didik ketika menjawab pertanyaan fiqh tidak serta merta menjawab dengan asal bunyi, mereka harus menggunakan sumber yang jelas, dalam hal ini sumber yang digunakan merupakan kitab fathul qorib.

Beliau juga menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran Fiqh yang beliau lakukan lebih menekankan kepada sumber belajar yaitu buku paket yang di terbitkan kementerian keagamaan dan satu sumber tambahan yaitu kitab fathul qorib. Kemudian pada pelaksanaannya setelah melakukan

pendahuluan dan apersepsi beliau mengatakan bahwa beliau akan menjelaskan materi yang bersumber pada buku paket terlebih dahulu kepada para peserta didik dengan menggunakan metode ceramah seperti pembelajaran fiqh pada umumnya, setelah penjelasan materi dengan menggunakan metode ceramah selanjutnya adalah sesi diskusi dan Tanya jawab, pada sesi diskusi dan Tanya jawab disini beliau mengimplementasikan metode Bahtsul Masa'il dengan tujuan agar semua peserta didik ikut serta menganalisis permasalahan yang sering terjadi di Masyarakat, selain membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan proses pembelajaran menjadi aktif dan interaktif penggunaan metode bahtsul masa'il ini beliau implemtasikan dalam pembelajaran fiqh di madrasah aliyah supaya para peserta didik dapat memahami komponen serta langkah-langkah dalam forum bahtsul masa'il dikarenakan pada forum yang dilaksanakan di pondok pesantren mereka belum tentu dapat merasakan menjadi komponen dalam forum bahtsul masa'il, dan peserta bahstul masa'il pada forum pesantren hanya di ikuti oleh santri putra saja. Berbeda dengan penggunaan metode bahtsul masa'il yang saya impelemtasikan dalam pembelajaran fiqh di madrasah aliyah ahsanul ibad ini, peserta didik beliau berikan kesempatan untuk menjadi komponen selayaknya forum bahtsul masa'il kecuali menjadi mushoheh karena mushoheh dalam metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqh ini adalah guru mata pelajaran yang berperan sebagai pemutus jawaban dan meluruskan jawaban. Tujuan dari penggunaan metode ini di lingkungan madrasah salah satunya adalah melestarikan tradisi Nahdlatul Ulama yaitu pemecahan permasalahan dengan cara musyawarah, sehingga para santri putri pun diberikan kesempatan juga menjadi bagian dari komponen bahtsul masa'il.

Beliau selalu melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran selesai dengan selalu mendiskusikan apakah metode seperti ini mereka mudah pahami atau justru lebih menyulitkan mereka, dan ternyata melihat nilai dari peserta didik mengalami kenaikan dan semangat peserta didik ketika belajar fiqh beliau sebagai guru fiqh menyimpulkan bahwa

bahtsul masa' il memang sangat memotivasi peserta didik untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan fiqih yang sering terjadi di lingkungan sekitar atau masyarakat. Jika ditemukan beberapa peserta didik yang kurang aktif biasanya dikarenakan peserta didik tersebut memang baru saja mempelajari dan memahami bagaimana metode bahtsul masa' il.

Dalam melaksanakan fungsi mengajar, guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur lebih menekankan fungsinya sebagai pendidik, atau tidak hanya sebagai pengajar/penyampai pengetahuan kepada siswa agar mereka menguasai secara kognitif saja, tetapi lebih pada menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik, guna untuk memperkuat kebenaran hasil wawancara dengan kepala madrasah dan juga guru mata pelajaran Fiqih. Peneliti juga mencari data mengenai fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Fiqih yakni observasi langsung ke dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Beberapa siswa mengatakan bahwa biasanya guru sebelum memulai proses pembelajaran mengucapkan salam, berdoa, mengisi daftar hadir siswa serta jurnal kelas, melakukan tanya jawab ringan dan mereview materi-materi sebelumnya agar siswa selalu mengingat materi yang sudah dipelajari dan melakukan apresepsi. Setelah penyampaian materi dan peserta didik memahami bagaimana materi pembahasan, selanjutnya mereka sangat antusias menunggu sesi diskusi dan Tanya jawab dengan menggunakan metode bahtsul masa' il. Mereka menilai metode bahtsul masa' il sangat seru dan menyenangkan, karena di dalam diskusinya tidak jarang peserta didik dengan jawaban yang berbeda dengan kelompok lain melakukan perdebatan dengan tetap bersumber pada kitab fathul qorib, hal yang membuat seru selain itu adalah pada saat pencarian sumber jawaban yang tepat dalam kitab fathul qorib, karena apabila sumber yang digunakan dapat mereka klarifikasikan dengan jelas maka bisa jadi jawaban dari kelompok tersebut akan di pertimbangkan bahkan dijadikan

jawaban oleh guru yang berperan sebagai mushoheh.

Dengan bersumber buku paket dan kitab fathul qorib pada proses pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad, selain mengikuti materi dari kementerian keagamaan Negara Indonesia mereka juga tetap melestarikan tradisi pesantren yaitu dengan pemahaman kitab fathul qorib dan menggunakan metode bahtsul masa'il peserta didik juga akan belajar bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan tetap bersumber pada hukum islam dan tidak melupakan perkembangan zaman.

Motivasi belajar peserta didik sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode bahtsul masa'il mengalami perbedaan yang cukup signifikan, hal ini dibuktikan pada saat sebelum sesi diskusi dan tanya jawab guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan dibahas dalam pertemuan hari ini, pada saat guru menjelaskan kebanyakan peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru karena beberapa alasan, salah satunya mereka menganggap mereka bisa membaca materi sendiri yang ada di buku paket tanpa guru menjelaskan ulang sehingga mereka terkesan kurang semangat pada saat penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah. Hal menarik terjadi ketika mereka mulai memasuki sesi diskusi dan tanya jawab menggunakan metode bahtsul masa'il, peserta didik langsung sigap menyiapkan hal yang diperlukan pada saat menggunakan metode bahtsul masa'il, dan mereka beranggapan bahwa metode bahtsul masa'il ini sangat seru dan menantang pengetahuan mereka dan pemahaman mereka mengenai ilmu fiqih terutama dalam kitab fathul qorib.

Perolehan nilai fiqih sebelum dan sesudah penggunaan metode bahtsul masa'il ini juga mengalami peningkatan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu, peserta didik sebelum pembelajaran fiqih dengan penggunaan metode bahtsul masa'il biasanya mereka akan mempelajari terlebih dahulu materi yang ada di buku paket dan materi yang terkait dengan kitab fathul qorib, berawal dari rasa tidak mau kalah pada saat sesi diskusi dengan menggunakan metode bahtsul masa'il, menjadikan mereka memiliki motivasi belajar yang lebih pada

pembelajaran fiqih.

Tabel 1.1

Data Respon Peserta didik di Mdrasah Aliyah Ahsanul Ibad Kelas XI sebelum dan sesudah mengimplementasikan Metode Bahtsul Masa'il

No	Sebelum Implementasi Metode Bahtsul Masa'il	Sesudah Impelemtasi Metode Bahtsul Masa'il
1.	Peserta didik kurang aktif pada saat pembelajaran, lika guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga mereka kurang termotivasi untu mneyimak penjelasan guru dengan baik.	Peserta didik aktif pada saat pembelajran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il, dan merespon penjelsan guru dengan baik, karena jika mereka tidak merespon maka pada saat diskusi menggunakan metode bahtsul masa'il mereka tidak akan dapat memhami permasalahan yang akan dibahas pada sesi diskusi.
2.	Pada sesi diskusi peserta didik menggunakan sumber yang kurang jelas, sehingga peserta didik asal bunyi pada saat menyanggah jawaban pesrta didik lainnya.	Pada sesi diskusi mereka akan sangat antusias, karena pada diskusi menggunakan metode bahtsul masa'il mereka tidak diperbolehkan asal bunyi, karena mereka harus berdiskusi dengan sumber rujukan kitab fathul qorib.
3.	Ada peserta didik yang pasif, ada juga yang aktif.	Semua peserta didik aktif pada saat sesi diskusi karena semua peserta didik diberikan esempatan untuk menjadi bagian dari komponen bahtsul masa'il,

		peserta didik secara bergantian akan menjadi bagian dari komponen bahtsul masa'il.
4.	Kurang peduli dengan permasalahan di lingkungan masyarakat dan pesantren.	Lebih peduli dengan permasalahan yang sering terjadi di masyarakat maupun lingkungan pesantren, karena ketertarikan mempelajari hukum ibadah akan tertanam pada diri peserta didik.
5.	Emosi pada saat berdiskusi belum terkontrol.	Emosi dan rasa saling menghargai pendapat teman seiring waktu dapat mereka kendalikan, dan belajar menerima fakta dengan bersumber pada kitab-kitab yang tepat.
5.	Perolehan nilai fiqh sebelumnya sudah cukup, tetapi hanya pada beberapa peserta didik yang memang aktif pada proses pembelajaran.	Perolehan nilai fiqh mengalami peningkatan yang cukup signifikan, arena dengan menggunakan metode bahtsul masa'il ini seluruh peserta didik akan berusaha membaca terlebih dahulu materi sebelum pembelajaran, jadi, budaya membaca juga akan lebih meningkat sehingga pada saat evaluasi mereka sudah memahaminya.

Selain metode bahtsul masa'il yang terdapat dalam proses pembelajaran di kelas, Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad memiliki beberapa kegiatan yang ada di luar mata pelajaran wajib sebagai

alternatif santri menghadapi perubahan zaman, yaitu dibentuknya forum bahtsul masa'il atau forum diskusi bebas yang membahas segala permasalahan yang ada di sekitar santri dan masyarakat.

Kegiatan bahtsul masa'il di luar jam pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad ini juga diikuti oleh peserta didik yang merupakan santri tetap di Pondok Pesantren Ahsanul Ibad, kegiatan bahtsul masa'il dilaksanakan pada malam senin dan malam selasa setelah sholat isya, forum bahtsul masa'il hanya diikuti oleh santri putra saja karena biasanya sesi diskusi akan berlangsung sampai malam hari, hal ini juga yang membuat peserta didik putri pada saat menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad sangat bersemangat, karena mereka ingin mengikuti bahtsul masa'il dan mereka diberikan kesempatan mengikuti disuse bahtsul masa'il pada saat pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad.

Dalam implementasi metode bahtsul masa'il di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad memang jarang menggunakan pembahasan metodologi (*manhaji*) atau pengalihan hukum (*istinbat al-ahkam as-syar'iyah*) yang banyak dipelajari dalam kitab-kitab ushul al-fiqh, namun kitab ushul al-fiqh tetap diajarkan di madrasah ini dimana pada situasi tertentu para santri terkadang dituntut untuk mengaplikasikannya dalam penggalan hukum fiqh. Hal ini dilakukan agar para santri tidak serta merta mengambil keputusan hukum yang sebenarnya keputusan itu telah terumuskan secara sistematis dalam kitab-kitab klasik (*tahsilu al-hashil*) serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama' tempo dulu dalam merumuskan hukum.

Sehingga keterputusan intelektual bisa dihindari dengan adanya forum- forum bahtsul masa'il semacam ini. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti implementasi metode bahtsul masa'il dalam Mata Pelajaran fiqih di Madrasah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian
Implementasi metode bahtsul masail dalam memotivasi belajar fiqh
2. Sub-Fokus Penelitian
Penggunaan metode bahtsul masa'il pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bahwa metode bahtsul masail yang digunakan di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad tersebut dapat memotivasi belajar fiqh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dibuat beberapa rumusan masalah yang akan menjadi bahasan, yaitu :

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode bahtsul masa'il dalam memotivasi belajar fiqh di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur?
2. Bagaimana Motivasi Belajar peserta didik dengan menggunakan metode bahtsul masa'il di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode bahtsul masa'il dalam memotivasi belajar fiqh di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur
2. Mengetahui Bagaimana Motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode bahtsul masa'il di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis

Penelitian ini akan menjadi penelitian yang sangat berguna sebagai kontribusi dalam pendidikan Islam, penggunaan metode bahtsul masail dalam mata pelajaran fiqh ini belum banyak yang menerapkannya pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga penelitian ini bisa digunakan sebagai pertimbangan penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif, tidak hanya untuk Madrasah Aliyah saja, tetapi bisa juga di implemmentasikan di lembaga pendidikan lain yang memiliki mata pelajaran agama islam.

2. Secara Praktis

Sebagai pelaksanaan tugas akademik, yaitu melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung,

G. Kajian Penelitian terdahulu

1. *Ta'dibuna Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI" Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara umum pada kehidupan sosial dari pendapat narasumber. Adapun perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini adalah, perbedaanya pada penelitian sebelumnya metode bahtsul masa'il yang di gunakan lebih menekankan pada mata pelajaran pendidikan agama islam, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi metode bahtsul masail pada mata pelajaran fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, kemudian persamaanya pada penelitian ini sama-sama mengkaji apakah metode bahtsul masail ini dapat menjadi metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, "Efektivitas Metode Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih

di Madrasah Aliyah” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode bahtsul masa’il dalam meningkatkan daya kritis dan partisipasi siswa pada pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah. Adapun perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini adalah, perbedaannya dalam penelitian sebelumnya penggunaan metode yang digunakan berupa metode quasi experiment dengan desain non-equivalent pretest posttest control group, sedangkan pada penelitian ini metode yang di gunakan merupakan metode kualitatif dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian, kemudian untuk perasamaanya penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan hasil berupa partisipasi dari peserta didik.

3. *Historica Education Journal*, “Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqqiyah Dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan metode bahtsul masa’il Fiqqiyah dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang, mengkaji dampak santri, mengkaji kendala, mengkaji solusi santri dalam mengatasi kendala penggunaan metode bahtsul masa’il. Adapun persamaan dan perbedaan, perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya hanya mengaji bagaimana penggunaan metode bahtsul masail fiqhiyyah dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang, sedangkan pada penelitian ini mengkaji bagaimana implemetasi penggunaan metode bahtsul masa’il terhadap motivasi belajar peserta didik yang di teliti, kemudian untuk persamaanya sendiri, pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Kemudian sumber data di dalam penelitian juga terbagi atas dua yaitu data primer (data utama) dan data sukunder. Metode pengumpulan data atau instrumen

penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

4. *Al-Idaroh Jurnal Studi Managemant Pendidikan Islam*, “Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang” Tujuan penelitian ini adalah untuk peningkatan daya kritis santri kelas ulya pada mata pelajaran fiqh ibadah di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang. Adapun persamaan dan perbedaan, perbedaanya adalah pada penelitian sebelumnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus , sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), kemudian untuk persamaanya sendiri, pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif serta Metode pengumpulan data sama-sama dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
5. *Attaqwa Jurnal Pendidikan Islam*, “Bahtsul Masail sebagai problem solving method dalam pembelajaran fiih kontekstual” Tujuan penelitian ini adalah untuk memotret pelaksanaan bahtsul masail LBM HM Al-Mahrusiyah putra dan mengaitkannya dengan problem solving method. Forum ini merupakan upaya agar para santri mampu mengkontekstualisasikan pemahaman yang mereka dapatkan dari kitab kuning ke dalam masah-masalah aktual serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama terdahulu dalam merumuskan suatu hukum. Adapun persamaan dan perbedaan, perbedaanya adalah pada penelitian sebelumnya metode pengumpulan data yang digunakan selain observasi, wawancara dan dokumentasi metode pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang akan diolah secara statistic, sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan tekni observasi, dokumentasi dan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan, kemudian untuk persamaanya sendiri, pada penelitian ini dan penelitian

sebelumnya terletak pada menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan-ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara sistematis yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap penelitian memerlukan metode yang baik dan tepat agar penelitian memperoleh hasil yang valid. Penelitian merupakan aktivitas pengumpulan, pengolahan dan analisis serta penyajian data secara sistematis dan objektif untuk menyelesaikan persoalan atau menguji suatu hipotesis dalam mengembangkan prinsip yang telah ada.¹⁷

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.¹⁸

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.¹⁹ Jenis penelitian ini disebut juga sebagai penelitian kualitatif, yaitu metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh

¹⁷ Marinda Sari Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

¹⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022).

¹⁹ H Herman and Laode Anhusadar, "Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan Pada Suku Bajo," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2665–76, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2266>.

pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian.²⁰ Peneliti akan berusaha mengungkapkan secara faktual dan aktual secara sistematis mengenai implementasi metode bathsul masail terhadap motivasi belajar fiqh di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

b. Sifat Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian yang terjadi dalam pendidikan. Penelitian ini fokus pada masalah-masalah aktual yang terjadi pada masa penelitian berlangsung.

Peneliti melalui penelitian deskriptif akan mendeskripsikan peristiwa tanpa memberi perlakuan khusus terhadap aspek-aspek yang ada.²¹ Kemudian dianalisa dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan dan kajian tentang Implementasi Metode Bahtsul Masail terhadap Motivasi Belajar Peserta didik di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.²² Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Peserta Didik, Guru dan Pimpinan yang ada di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

Lokasi Penelitian ini dilakukan di lembaga Pondok Pesantren Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

²⁰ Sahir, *Metodologi Penelitian*.

²¹ Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

²² Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.²³ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dengan guru dan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.²⁴

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada penelitian ini metode pengumpulan data observasi yang dipergunakan peneliti adalah observasi non-partisipan. Dalam tipe observasi ini, peneliti tidak termasuk ke dalam kelompok yang akan diamati sehingga hasilnya lebih layak karena bebas dari bias.²⁵

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain.²⁶

Observasi pada penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur, pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

²⁶ Sahir, *Metodologi Penelitian*.

mengenai implementasi metode bahtsul masail terhadap motivasi belajar fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan.²⁷ Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, kuisisioner ini bisa juga disebut dengan wawancara terbuka. Jawaban pada wawancara ini tidak dibatasi oleh jawaban yang disediakan oleh peneliti. wawancara ini biasanya digunakan oleh penelitian kualitatif, karena peneliti memberikan kebebasan dalam menjawab bagi sampel penelitian.²⁸

Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi secara akurat tentang Implementasi Metode Bathsul Masail terhadap Motivasi Belajar Fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur, dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sumber informasi untuk menunjang kesempurnaan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan- catatan mengenai data pribadi responden.²⁹ Dokumentasi menurut penulis untuk memilih mengamati secara langsung dan dibantu atau diperkuat dengan menggunakan foto, catatan, absensi, buku, agar data yang diperoleh oleh peneliti dari penelitian ini lebih valid agar tidak berkesinambungan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang, sejarah berdirinya Madrasah

²⁷ Ibid.

²⁸ Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

²⁹ Haji Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Sripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur, visi dan misi, struktur organisasi, kepala sekolah, guru mata pelajaran, data peserta didik dan lain sebagainya.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisa data kualitatif bersifat induktif dan holistik. Bersifat induktif karena data dimulai dari fakta, realita, gejala, atau masalah yang didapatkan dari hasil observasi khusus.

Dari fakta dan realita yang khusus akan dikembangkan menjadi pola-pola teoritis umum. Bersifat holistik karena data-data yang sudah terkumpul akan dieksplorasi secara menyeluruh, termasuk menghubungkan lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi partisipan. Pola teoritis umum yang diperkuat dengan eksplorasi holistik akan menghasilkan teori baru sebagai hasil temuan (*findings*).

Findings dalam analisa kualitatif artinya mengidentifikasi dan mencari tema, pola, konsep, insight dan pemahaman (*understanding*).³⁰

Analisis data adalah data yang sudah diolah sehingga hasil yang diperoleh mudah dimengerti oleh pembaca penelitian. Analisis data berupa informasi hasil olah data, mengelompokkan hasil dari pengolahan data, meringkas hasil olah data sehingga membentuk suatu kesimpulan penelitian.³¹ Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data. Tahapan pengolahan dan analisa data kualitatif, sebagai berikut.³²

a. *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-

³⁰ Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

³¹ Sahir, *Metodologi Penelitian*.

³² Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*; Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.³³

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.³⁴

c. *Conclusion Drawing/ verification*

Tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap terakhir dalam analisis data dengan mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir. Hasil kesimpulan dan verifikasi berupa kalimat singkat namun memiliki pengertian yang luas.

Tahap ini dapat menjawab rumusan masalah ataupun tidak. Hal ini disebabkan karena data dapat berkembang saat berada di lapangan, sehingga kesimpulan bisa berbeda dengan rumusan masalah. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada.³⁵

³³ Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang disusun terbagi menjadi tiga bagian yaitu: Bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian isi dalam penulisan ini, penulis menyusun kedalam lima bab. Untuk memudahkan pembaca di dalam memahami skripsi ini, penulis membuat rancangan sistematika penulis sebagai berikut;

BAB I : Penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini diuraikan didalam landasan teori tentang pembahasan judul skripsi yaitu: Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kenakalan Remaja di MTs PSA (Pondok satu atap) Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat.

BAB III : Deskripsi objek penelitian sebagai berikut : Identitas MTs PSA (Pondok Satu Atap) Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat, Sejarah Singkat MTs PSA (Pondok Satu Atap) Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat, Visi dan misi MTs PSA (Pondok Satu Atap) Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat, Lokasi MTs PSA (Pondok Satu Atap) Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat, Struktur Pengelola MTs PSA (Pondok Satu Atap) Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat, Ekstrakurikuler MTs PSA (Pondok Satu Atap) Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat, Fasilitas MTs PSA (Pondok Satu

BAB IV : Hasil penelitian yang terdiri dari analisis data penelitian dan temuan penelitian

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada halaman terakhir berisi lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahtsul Masail

1. Pengertian Bahtsul Masail

Bahtsul masa'il berasal dari dua kata yaitu bahtsu yang berarti pembahasan, dan masail berarti masalah-masalah. Jadi bahtsul masail dapat diartikan pembahasan beberapa masalah.³⁶ Bahtsul Masa'il tidak bisa dapat dilepaskan dari kitab acuan dalam mencari jawaban terhadap masalah yang dibahas, yaitu kitab-kitab yang sudah diakui keabsahannya oleh kalangan *Nahdliyin* yang lazim disebut *al-kutub al-mu'tabaroh*.

Nahdlatul Ulama tidak bisa lepas dari tradisi pemikiran fikih *madzabi* atau fikih empat *madzhab*, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. sudah menjadi kesepakatan para Ulama terdahulu bahwa dalam pemecahan masalahnya yang terkait dengan hukum Fiqih, NU menggunakan acuan fikih empat madzhab tersebut.³⁷



لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا
مُتَّصِدًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”. {Al-Hasyr:21}

³⁶ Ahmad Munjih and Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

³⁷ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU : Lajnah Bahtsul Masa'il 1926;1999*, 1st ed. (LKIS Pelangi Aksara, 2004).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

. الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ. (رواه الترمذي و ابو داود)

Abu Hurairah ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “Musyawarah adalah dapat di percaya.” Hadis tersebut merupakan hadis yang disebutkan HR. At tirmidzi dan Abu daud.

Metode Bahtsul Masa'il tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Melalui musyawarah para peserta didik dapat mengembangkan dan memperluas pemikiran keislamannya. Metode musyawarah atau metode Bahtsul Masa'il juga mirip dengan metode diskusi atau seminar. Dengan gambaran beberapa peserta didik membuat halaqoh (kelompok/golongan) yang dipimpin langsung oleh guru mungkin juga dipimpin oleh peserta didik yang mendapat peringkat tertinggi untuk mengkaji dan membahas suatu persoalan yang ditentukan sebelumnya. Hal ini hampir serupa dengan metode Problem Based Learning yaitu pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, yang kolaboratif dan aktif, kemampuan belajar mandiri dan kemampuan pemecahan masalah.³⁸

2. Komponen Bahtsul Masa'il

Komponen yang harus ada dalam pelaksanaan bahtsul masail ada empat, yaitu moderator, perumus, mushohih, dan peserta bahtsu masail itu sendiri. Kejelasannya sebagai berikut:

a. Moderator

Moderator yaitu orang yang mengatur jalannya bahtsul masail. Oleh karenanya seorang moderator harus

³⁸ Jauharotul Insiyyah, Sri Jumini, and Ahmad Khoiri, “Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA,” *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* 13, no. 2 (2020): 50–54.

memiliki kepiawaian dalam memimpin jalannya diskusi. Ia harus mampu memahami arah perdebatan dan bisa mengendalikan jalannya diskusi secara teratur dan sistematis serta bisa memainkan *season i'tiradl* (sanggahan) dan *i'tidladl* (dukungan) secara dramatis, sehingga alur diskusi benar-benar berjalan secara dinamis dan tidak kacau. Untuk itu, idealnya seorang moderator harus responsif,

moderat, selektif, objektif, komunikatif, dan representatif.³⁹

Secara umum tugas moderator yakni sebagaimana berikut:

- 1) Memimpin, menjaga ketertiban, mengatur dan membagi waktu.
- 2) Memberi izin, menerima usul dan pendapat peserta musyawarah.
- 3) Meminta narasumber untuk menjelaskan dan menggambarkan masalah sesuai permintaan peserta.
- 4) Menunjuk peserta untuk menjawab masalah.
- 5) Meminta peserta yang pendapatnya tidak sama untuk menanggapi pendapat lain dengan mencari kelemahan *ta'bir*-(referensi)-nya.
- 6) Meluruskan pembicaraan yang menyimpang.
- 7) Membacakan kesimpulan jawaban yang telah disepakati oleh tim perumus, untuk kemudian ditawarkan lagi kepada para peserta.

b. Perumus

Perumus adalah orang yang mengarahkan jalannya *bahtsul masail*. Secara umum tugas perumus dalam forum *bahtsul masail* sebagai berikut:

- 1) Meneliti jawaban-jawaban dan *ta'bir* yang masuk.
- 2) Memilih *ta'bir* yang masuk sesuai permasalahan yang dibahas.
- 3) Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang.
- 4) Memberikan rumusan jawaban dan *ta'bir-ta'bir*

³⁹ Hudlori Hamim, *Diskusi Sebagai Jawaban Atas Berbagai Problematika Masyarakat* (Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, n.d.).

pendukung.

c. Mushohih

Mushohih ialah orang yang berhak menentukan sah atau tidaknya hasil dari suatu bahtsul masail. Secara umum tugas mushohih sebagai berikut:

- 1) Mengikuti jalanya bahtsul masail.
- 2) Memberikan pengarah dan nasehat kepada peserta dan tim
- 3) perumus.
- 4) Mempertimbangkan dan men-tashih keputusan bahtsul masail
- 5) dengan bacaan Al-Fatihah.

d. Mubahitsin (Peserta Bahtsul Masail)

Secara garis besar tugas-tugas dari peserta bahtsul masail sebagaimana berikut:

- 1) Menjawab masalah dan menyampaikan ta'bir-nya setelah diberi
 - 2) waktu oleh moderator.
 - 3) Menjawab masalah dan menyampaikan ta'bir-nya setelah
 - 4) diberi waktu oleh moderator.
 - 5) Menyampaikan teks atau ta'bir-nya kepada tim perum
3. Langkah-Langkah Bahtsul Masail
- Pembahasan sistem bahtsul masail, maka perlu adanya langkah-langkah bahtsul masail sebagai berikut:⁴⁰
- a. Penentuan hukum yang dilakukan oleh LBM adalah respon terhadap pertanyaan dari berbagai daerah dari semua organisasi yang pernah mengikutinya
 - b. Sebelum diajukan ke LBM tingkat nasional, masalah itu sudah dibahas di LBM yang sesuai dengan jajarannya,
 - c. Melakukan identifikasi masalah untuk disiapkan

⁴⁰ Nurul Lailiyah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," *Al-Idaroh Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2020): 22.

- jawabannya sebelum sidang LBM dimulai,
- d. Mencari jawaban dalam kitab-kitab klasik, modern atau majalah yang ditulis oleh para ulama' yang diakui keaslian ilmunya.

Penilaian yang menjadi ukuran paling tinggi dalam bahtsul masail yaitu komitmen seorang penulis terhadap pola bermazhab, terutama pada mazhab Syafi'i, kewira'ian dan kejelasan pendapat yang ditampilkan dalam redaksi atau teks kitab yang dipilih.

Biasanya pemilihan dilakukan secara alami, apakah kitab itu diterima oleh kalangan pesantren secara kultural terkait dengan NU atau tidak? dan jika diterima, kitab tersebut dapat dijadikan referensi.⁴¹

Dalam menjawab permasalahan hukum bahtsul masa'il memiliki beberapa prosedur yang disusun secara berurutan antara lain:

- a. Apabila masalah atau pertanyaan telah ada jawabannya dalam kitab-kitab yang mu'tabarah, maka dapat digunakan sebagai putusan.
- b. Apabila masalah atau pertanyaan telah terdapat dalam kitab-kitab standar dan dalam kitab-kitab tersebut pada beberapa qawl atau wajah maka yang dilakukan adalah taqirir jama'i untuk menentukan pilihan salah satu qaul atau wajah. Prosedur pemilihan salah satu pendapat dengan; pertama, mendapat pendapat yang lebih mashlahat atau yang lebih kuat; atau kedua, sedapat mungkin melakukan pemilihan pendapat dengan mempertimbangkan tingkatan sebagai berikut: Pertama, pendapat yang disepakati oleh Al-Syaikhani (Imam Nawawi dan Rari'i). Kedua, pendapat yang dipegang oleh Nawawi saja. Ketiga, pendapat yang dipegang oleh Rafi'i saja. Keempat, pendapat yang banyak dipegang oleh mayoritas ulama. Kelima, pendapat para ulama yang terpandai. Keenam, pendapat para ulama yang paling wara'.

⁴¹ Ibid.

- c. Apabila masalah tersebut tidak ada jawaban di dalam kitab standar langkah yang dipilih adalah ilhaqul masail binaziriha (menyamakan masalah dengan realita yang ada) yang dilakukan oleh ulama atau para ahli secara kolektif. Apabila dalam penggunaan metode Ilhaqy, maka langkah yang ditempuh ialah istinbath (penggalian hukum) secara kolektif dengan prosedur bermazhab secara manhaj oleh para ahlinya (Kyai) istinbath dilakukan melalui kaidah ushul fiqh.⁴²
4. Kelebihan dan kekurangan metode bahtsul masa'il⁴³
- a. Kelebihan Metode bahtsul masa'il
- 1) dapat memberikan suasana yang berbeda ketika dibandingkan dengan praktik-praktik model pembelajaran tradisional seperti bandongan, sorogan, wetonan, musyawarah dan sebagainya.
 - 2) Dapat melatih para santri dalam mencari dalil untuk menjawab problematika umat.
 - 3) Menjalin silaturahmi antar peserta diskusi, jika prakti bahtsul masail dilakukan oleh para pondok lintas daerah.
 - 4) Sebagai tempat atau forum diskusi ilmiah antar santri dari berbagai daerah.
- b. Kelemahan metode bahtsul masa'il
- 1) Dalam persoalan diseminasi, baik distribusi maupun sosialisasi hasil-hasil bahtsul masail kepada masyarakat terutama NU. Lembaga Bahtsul masail NU sebenarnya sudah menerapkan diseminasi ini namun belum maksimal
 - 2) Hasil bahtsul masail dikemas dalam bahasa yang ringkas dan sederhana dengan diiringi ibarot sumber referensinya, namun mayoritas masyarakat kita belum memiliki antusias baca tulis yang tinggi sehingga hasil bahtsul masail tersebut belum bias

⁴² Zahro Ahmad, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il* (Yogyakarta, 2004).

⁴³ M M Ulum, "Model Pembelajaran Bahtsul Masail Untuk Membangun Moderasi Beragama," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 214–2222, <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/784>.

terserap dalam pikiran mereka.

- 3) Bahtsul masail yang sejatinya merupakan wadah dalam menyelesaikan berbagai masalah, namun akan menjumpai masalah lagi ketika hasil bahtsul masail tersebut belum bisa tersampaikan pada masyarakat. Hal yang paling penting untuk dicatat bagi penggiat bahtsul masail adalah tentang alat atau sarana untuk melakukan diseminasi tersebut terhadap masyarakat modern. tentunya pada zaman yang sudah canggih seperti ini tidak hanya dalam bentuk media cetak seperti buku atau selebaran. Hasil-hasil bahtsul masail harus sudah didistribusikan melalui media elektronik sehingga mudah disebarakan melalui media masa, dibuatkan aplikasi khusus tentang hasil-hasil bahtsul masail sehingga lebih sistematis dalam melakukan pencarian terhadap persoalan hukum.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi Belajar adalah suatu dorongan yang dapat menimbulkan keinginan, perhatian, kemauan, dan semangat belajar dalam suatu proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran, keadaan jiwa inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.⁴⁴

Allah SWT Berfirman yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ

⁴⁴ M.ostifo Gule. *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru)*, ed. Kodri, 1st ed. (Indramayu Jawa barat: CV Adanu Abimata, 2020).

مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
 مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ
 وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” {Al-Ar-rad:11}

Motivasi memiliki arti kata motif yaitu dorongan dari dalam diri individu guna melakukan kegiatan tertentu untuk tmenggapai tujuan yang diinginkan. Pada aktivitas belajar, motivasi merupakan sebagai segala dorongan di dalam diri peserta didik yang mengakibatkan, bertanggung jawab, keberlangsungan serta memberi masukan terhadap proses belajar, sehingga tujuan bisa dicapai oleh siswa tersebut. Pada proses pembelajaran, motivasi sangat dibutuhkan, karena individu yang tidak memiliki dorongan pada belajar, maka dapat beraktivitas belajar dalam kesehariannya.⁴⁵

Motivasi belajar siswa menurut Sardiman adalah: “Keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek pelajar itu dapat tercapai. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai

⁴⁵ Muawanah and Muhid, “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19: Literature Review.”

banyak energi dalam kegiatan belajar”.⁴⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu berupa gairah, kesenangan, maupun semangat untuk melakukan sesuatu dalam hal ini belajar guna mencapai tujuan tertentu. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan dalam rangka proses belajar.

2. Teori Motivasi Belajar

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal ada beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, teori motivasi dari psikoanalisis dan teori motivasi intrinsik dan teori motivasi belajar. Berikut akan dijelaskan sebagian dari sekian teori motivasi tersebut:

a. Teori Motivasi Fisiologis

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan *Central Motive State (CMS)* atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan.

b. Teori Motivasi Aktualisasi Diri dari Maslow

Abraham Maslow (1908-1970) adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik. Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan

⁴⁶ Ibid.

kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and security): seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- 3) Kebutuhan sosial (social needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.⁴⁷

Adapun teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno. Beliau mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yakni motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik. Adapun cirri-ciri (yang selanjutnya dalam skripsi ini disebut sebagai indikator) dari masing-masing kelompok motivasi ini adalah: (a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) Adanya penghargaan dalam belajar, (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

⁴⁷ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Tiga indikator yang pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang akhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.⁴⁸

3. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam⁴⁹

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah, motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi sudah ada tanpa dipelajari.

Contoh : makan dan minum.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif ini timbul karena dipelajari. Contohnya adalah dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dan dorongan untuk mempelajari sesuatu dalam suatu golongan tertentu.

b. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua jenis, yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Adapaun yang termasuk ke dalam motivasi jasmaniah seperti halnya: refleks, insting, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk ke dalam motivasi rohaniah, adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu : momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.

c. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau tidak dirangsang dari luar karena dalam diri

⁴⁸ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya, Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

⁴⁹ Sardirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar*, n.d.

setiap individu sudah ada dorongan melakukan sesuatu. Seorang peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik akan rajin dalam belajar, karena tidak memerlukan dorongan dari luar. Peserta didik melakukan belajar karena ingin mencapai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan.⁵⁰

Sedangkan menurut Gunarsa, motivasi instrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi instrinsik yang dimiliki seseorang maka semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku untuk mencapai tujuan.⁵¹

d. Motivasi Ekstrensisik

Motivasi Ekstrensisik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, motivasi ekstrensisik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.⁵² Menurut Gunarsa motivasi belajar ekstrensisik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, dorongan atau anjuran dari orang lain.⁵³

Menurut Sardiman indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut.⁵⁴

⁵⁰ Nita Izul Fitri, "Peran Masyarakat Dalam Menciptakan Budaya Hidup Bersih Dari Sampah Di Desa Kalijaga Selatan Babok Timur," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 34–54, <https://doi.org/10.29408/jhm.v6i1.3727>.

⁵¹ N Khaerunisa and R Sulastri, "Pengoimalisasian Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Kampung Babakan RW 11 Desa Cisondari," *Proceedings Uin Sunan ...* 39, no. November (2021): 103, <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/625%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/download/625/559>.

⁵² Nurhikma, *Penerapan Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik* (Yogyakarta: Irawan Massie, n.d.).

⁵³ Khaerunisa and Sulastri, "Pengoimalisasian Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Kampung Babakan RW 11 Desa Cisondari."

⁵⁴ Zubairi. *MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR Dalam PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, ed. M.Pd Zubaidi, 1st ed. (Indramayu Jawa barat: CV Adanu Abimata, 2023).

- 1) Tekun Belajar
- 2) Ulet menghadapi Kesulitan tidak lekas putus Asa
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
- 4) Lebih sering bekerja mandiri
- 5) Tidak Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri diatas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup tinggi, ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar.

Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, peserta didik yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas

4. Fungsi Motivasi Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah, karyawan perusahaan. RBS. Fudaryanto (2003), menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut⁵⁵

a. Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu

Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.

b. Motif sebagai Penyeleksi tingkah laku individu

Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih, yang telah diniatkan oleh individu tersebut, dengan pernyataan lain,

⁵⁵ Prawira, *Psikologi Pendidikan*, n.d.

adanya motif dapat menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku, guna mencapai tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.

- c. Motif memberi energy dan menahan tingkah laku individu
Motif diketahui sebagai daya dorong, dan peningkatan tenaga, sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama. Tetapi, energy psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan.

5. Teknik-Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut

- a. Pernyataan penghargaan secara verbal
- b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
- c. Menimbulkan rasa ingin tahu
- d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- f. Menggunakan materi yang dikenal oleh siswa sebagai contoh dalam belajar
- g. Gunakan kaitan yang unik, dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
- h. Menggunakan simulasi dan permainan Member kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
- i. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
- j. Memahami iklim siswa dalam sekolah
- k. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
- l. Memperpadukan motif-motif yang kuat
- m. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- n. Merumuskan tujuan-tujuan sementara
- o. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai

- p. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa
- q. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri
- r. Memberikan contoh yang positif.⁵⁶

6. Motivasi Belajar yang Berkaitan dengan Prestasi Belajar

Berbicara tentang motivasi belajar yang berkaitan dengan prestasi belajar, pasti sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Sedangkan dunia pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan sekolah. Oleh karenanya, meskipun banyak sekali motivasi yang berkaitan dengan prestasi belajar, penulis hanya akan mengupas secara singkat tentang motivasi yang ada di lingkungan sekolah, karena dua hal tersebut saling berhubungan erat dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting.

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di Sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa, nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu pelajaran, tetapi sangat giat dalam pelajaran lain.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, diantaranya adalah:

- a. Memberi angka/nilai
- b. Memberikan hadiah (Reward) dan hukuman (Punishment)
- c. Selalu mengadakan saingan/ kompetisi
- d. Ego-involvement (menumbuhkan kesadaran), dan

⁵⁶ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukuranya, Analisis Di Bidang Pendidikan.*

e. Memberikan pujian.

C. Fiqih

1. Sejarah Singkat Perkembangan Fiqih

Fiqih lahir bersamaan dengan lahirnya agama Islam, sebab agama Islam itu sendiri merupakan kumpulan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama. Karena luasnya aspek yang diatur oleh Islam, para ahli membagi ajaran Islam ke dalam beberapa bidang seperti bidang akidah, ibadah, dan mua'alah. Semua bidang ini pada masa Rasulullah diterangkan di dalam Al-Qur'an sendiri yang kemudian diperjelas lagi oleh Rasulullah dalam sunnahnya. Hukum yang ditetapkan dalam Al-Qur'an atau sunnah kadang dalam bentuk jawaban dari suatu pertanyaan atau disebabkan terjadinya suatu kasus atau merupakan keputusan dari Rasulullah ketika memutuskan suatu masalah. Jadi pada masa itu sumber fiqih hanya ada dua, yaitu Al-Qur'an dan sunnah.⁵⁷

Kemudian dimasa sahabat banyak terjadi berbagai peristiwa yang sebelumnya belum pernah terjadi. Maka untuk menetapkan hukum terhadap peristiwa baru tersebut para sahabat terpaksa berijtihad. Dalam ijtihad terjadi dua kemungkinan, yaitu terjadi kesepakatan pendapat antar para sahabat yang disebut dengan "ijmak" dan terjadi perbedaan pendapat yang disebut dengan istilah "atsar". Hasil ijtihad pada masa itu tidak dibukukan sehingga belum dapat dinamakan dengan ilmu tetapi hanya merupakan pemecahan terhadap masalah. Karena itu hasil ijtihad belum dinamakan dengan fiqih dan para sahabat belum dapat dinamakan *fuqoha*.⁵⁸

Pada abad kedua dan ketiga hijriyyah, yang dikenal dengan tabi'in, tabi'ti tabi'in dan imam-imam madhab, daerah yang dikuasai umat Islam makin luas, bukan bangsa-bangsa

⁵⁷ Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

⁵⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997).

yang bukan Arab memeluk Islam. Karena itu banyak timbul berbagai kasus baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Karena kasus baru inilah yang memaksa para fuqoha untuk berijtihad untuk mencari hukum kasus tersebut. Dan dimasa ini dimulai gerakan pembukuan sunnah, fiqh dan berbagai ilmu yang lain.⁵⁹

Fuqoha adalah bentuk jamak dari faqih, yang artinya adalah orang yang memiliki keahlian dalam ilmu fiqh. Pada masa ini orang yang berkecimpung dalam ilmu fiqh disebut dengan “fuqoha” dan ilmu pengetahuan mereka disebut dengan “fiqh”. Melihat perkembangan fiqh di atas sangat nampak bahwa syari’at Islam melalui hukum praktisnya berupa hukum-hukum fiqh terus berusaha menjawab dan sekaligus memberi aturan yang rapi bagi tata kehidupan umat Islam. khususnya melalui metode ijtihad, hampir semua problematika kontemporer saat ini dapat ditemukan solusinya untuk kemudian muncul hukumnya.⁶⁰

2. Pengertian Fiqih

Kata “fiqh” secara etimologis berarti "paham" atau "paham yang mendalam". Selain itu “fiqh” juga dapat dimaknai dengan "mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik".⁶¹ Kalau dalam tinjauan morfologi, kata fiqh berasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqhan yang berarti “mengerti atau paham”. Jadi perkataan fiqh memberi pengertian kephahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.⁶²

Sedangkan definisi fiqh secara terminologi, para fuqoha’ (ahli fiqh) memberikan artian sesuai dengan perkembangan dari fiqh itu sendiri. Tepatnya pada abad ke-II telah lahir pemuka-pemuka mujtahid yang mendirikan madhab-madhab yang tersebar di kalangan umat Islam.⁶³

⁵⁹ Karim, *Fiqh Ushul Fiqih Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*.

⁶⁰ Dr. Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam*, ed. Tim Pustaka Al-Kautsar, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

⁶¹ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu’jam Muqayis Al Lughah* (Kiaro, Mesir: Syirkah Maktabah Musthafa, 1972).

⁶² Karim, *Fiqh Ushul Fiqih Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*.

⁶³ Shaifudin, “Fiqh Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu

Pada masa imam Syâfi'i, para ulama' Syafi'iyah memberikan definisi yang lebih spesifik, hal ini karena ilmu fiqh cukup berkembang seiring tuntutan kebutuhan masyarakat dalam memperoleh jawaban atau kepastian hukum. Di antara definisi tersebut adalah sebagai berikut, "Ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf yang digali dari dalil-dalil yang jelas (terperinci)." Pengertian fiqh yang dikemukakan tersebut lebih spesifik dari pada yang diketengahkan oleh definisi fiqh pada masa sebelumnya, yaitu dengan memunculkan term ahkam, af'aal al-mukallafin, dan istinbat yang tentunya hal ini penting dalam mengungkap hakikat dari ilmu fiqh.⁶⁴

Fikih menurut bahasa dari lafadz faqiha-yafqohu-fiqhan mengikuti wazan bab ke-4 faila yaf'alu sama seperti lafadz fahima-yafhamu yang mengikuti wazan ke-4,1 artinya adalah mengerti/faham. Fikih menurut istilah adalah mengetahui hukum-hukum syariat yang bersifat praktisi (berhubungan tingkah laku seseorang) diambil dari dalil-dalil yang tafshili (terperinci). Adapun pengambilan hukum-hukum fikih yaitu dari: Al Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas². Hukum menurut bahasa adalah menetapkan sesuatu terhadap perkara lain. Hukum menurut istilah adalah suatu ketentuan Allah yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf (baligh, aqil, islam).

Faidah Tafaqquh (mempelajari ilmu fikih) adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Tafaqquh sendiri mempunyai arti dalam Al-Qur'an memahami dengan mendalam perkara syariat, menjadi ahli fikih, ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli kelimuan syariat yang lainnya, yang disinggung oleh firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 122

Fiqh."

⁶⁴ Ibid.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ

مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya : tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Secara umum ilmu fikih terbagi menjadi empat bagian antara lain : fiqhu ubudiyah yaitu apabila hukum syara⁶⁵ berhubungan dengan akhirat, fiqhu Muammalah yaitu apabila hukum syara⁶⁵ berhubungan dengan individual , Fiqhu Munakahat yaitu apabila hukum syara⁶⁵ berhubungan dengan keberlangsungan rumah, Fiqhu Uqubah yaitu apabila hukum syara⁶⁵ berkaitan dengan keberlangsungan dengan kenegaraan.

a. Definisi fikih yang dikemukakan oleh Al-ustadz Abdul Hakim antara lain:⁶⁵

- 1) Fikih menurut bahasa adalah faham, seperti perkataanmu “saya faham dengan perkataanmu”
- 2) Fikih menurut istilah adalah mengetahui hukum-hukum syari⁶⁵at agama islam melalui kajian ijtihad seperti mengetahui niat dalam wudlu hukumnya wajib dan masih banyak lagi dari masalah yang sifatnya ijtihadi, sebagaimana perkataan Nabi Muhammad “sesungguhnya syahnya amal itu tergantung dari pada niat seseorang”.

⁶⁵ Abdul Hamid Hakim, *As-Sulam Fi Ulumil Usul Fiqh, Jilid 2* (Jakarta: Maktabah Assaadiyah Putra, 2007).

- b. Definisi Fikih yang dikemukakan oleh Syeh Zainuddin bin Abdul aziz antara lain:
- 1) fikih menurut bahasa adalah faham secara detail dan mendalam.
 - 2) Fikih menurut istilah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui tentang hukum syari'at/agama islam dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci seperti pada lafadz aqimu sholah pada lafadz tersebut menunjukkan perintah sedangkan hukum asli perintah adalah wajib jadi melakukan sholat itu hukumnya wajib.

Berdasarkan uraian di atas maka bisa kita ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Definisi ilmu fikih secara umum yaitu ilmu yang mempelajari tentang berbagai kehidupan manusia yang bersifat individual maupun bersifat masyarakat sosial.
- b. Ilmu fikih merupakan sekumpulan ragam berbagai hukum islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan, dan masyarakat umum.⁶⁶
- c. ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah yang berhubungan dengan semua aspek yang dilakukan oleh manusia meliputi ucapan maupun perbuatan.

Demikianlah fikih telah membahas dan memperhatikan semua kebutuhan manusia meliputi aspek kehidupan pribadi dan masyarakat Umum.

Dalam perkembangan selanjutnya, seiring berkembangnya berbagai disiplin keislaman yang mengharuskan pembedangan secara tegas terhadap fiqih, para ulama mulai memunculkan pengertian yang spesifik mengenai ilmu fiqih. Al-Said al-Juraini sebagaimana dikutip oleh Nazar Bakry mengemukakan pengertian ilmu fiqih sebagai berikut⁶⁷ "Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang amaliyah dan diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang diperoleh dengan jalan ijtihad dan membutuhkan penalaran dan taammul". Pengertian yang

⁶⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Bulan Bintang, 1980).

⁶⁷ Nazar Bakry, *Fiqh Dan Ushul Fiqh*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali, 1993).

dikedepankan oleh al-Said al-Juraini lebih spesifik daripada pengertian yang sebelumnya, yaitu dengan menyebutkan al-hakam, al-syar'iyah, al-'amaliyyah, istinbat, ijtihad, nadhor.

Kemudian kata “al-'amaliyyah” itu menunjukkan bahwa ilmu fiqh itu sifatnya praksis (pengamalan), artinya bahwa fiqh itu hanya menyangkut perbuatan manusia yang bersifat lahiriyah, yang berarti masalah i'tiqodiyah (keimanan) seperti tetapnya sifat qudroh bagi Allah, tidak termasuk dalam lingkup fiqh. Kemudian kata mengandung pengertian bahwa fiqh itu hasil penggalian dan penemuan mujtahid atas ketentuan yang belum secara eksplisit disebut dalam nash.⁶⁸

Dengan demikian mengecualikan ilmunya Allah yang sifatnya adalah dhorury. dalam definisi tersebut menjelaskan tentang dalil-dalil yang digunakan seorang faqih dalam penggalian dan penemuannya. Karena itu ilmu yang diperoleh orang awam dari seorang mujtahid yang terlepas dari dalil tidak termasuk dalam pengertian fiqh, karena ia hanya taqlid (mengikuti) saja.⁶⁹

Dengan demikian fiqh akan mengarahkan terhadap suatu perbuatan itu bisa dihukumi wajib, haram, sunnah, makruh atau pun mubah, yang disebut dengan hukum taklifi (hukum yang berkenaan dengan perbuatan mukallaf). Ataupun mengarahkan pada hukum wad'i, yakni hukum yang tidak ada hubungannya dengan perbuatan mukallaf, seperti tenggelamnya matahari adalah tanda masuknya kewajiban sholat Maghrib.⁷⁰

Dengan memahami beberapa pengertian yang dikemukakan beberapa tokoh di atas nampak jelas bahwa hakikat ilmu fiqh meliputi hal-hal sebagai berikut:⁷¹

- a. fiqh adalah ilmu tentang hukum syara',
- b. fiqh membicarakan 'amaliyah furû'iyah mukallaf

⁶⁸ Shaifudin, “Fiqh Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqh.”

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Suriasumantri Jujun S, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005).

- c. pengetahuan yang dikehendaki dengan “amaliyah” adalah cara melakukan perbuatan walaupun dengan hati, misalnya niat. Berdasarkan pengertian ini, hukum tentang shalat, puasa, dan haji tidak dipandang sebagai hukum fiqh meskipun dibicarakan dalam kitab-kitab fiqh
- d. fiqh itu digali dan ditemukan melalui ijtihâd.

Berdasar atas rumusan tersebut, memang fiqh disebut sebagai ilmu, meskipun ada yang berpendapat bahwa “fiqh” tidaklah sama dengan “ilmu”. Karena ilmu harus bersifat koheren, sistematis, dapat diukur dan dibuktikan. Bahkan kadang didefinisikan secara ketat, ilmu haruslah empiris dan memiliki nilai kepastian. Sementara fiqh adalah sesuatu yang dapat dicapai oleh mujtahid dengan dzonnya, sedangkan ilmu haruslah tidak bersifat dzonny. Namun demikian, karena dzon dalam fiqh itu dipandang cukup kuat, maka ia mendekati ilmu. Apalagi ukuran ilmu pada masa-masa itu belumlah sedetail dan serumit saat ini. Jadi dengan demikian ilmu fiqh bisa dipandang sebagai ilmu yang berdiri sendiri.⁷²

Kemudian ketika ilmu fiqh dikaitkan dengan hakekat sesuatu dalam perspektif filsafat, maka termasuk dalam wilayah ontologi. Pembahasan tentang ontologi sebagai dasar ilmu ini berusaha untuk menjawab "apa", yang menurut Aristoteles merupakan The First Philosophy, yang membahas esensi benda. Dapat juga dinyatakan, ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau suatu pengkajian mengenai teori tentang ada. Dengan demikian ontologi berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Kemudian jika dikaitkan dengan hakekat fiqh, maka perlu terlebih dahulu dikemukakan mengenai definisi fiqh dari beberapa tokoh yang selanjutnya ditelaah sesuai dengan kaidah filsafat ilmu.

Bertolak dari definisi fiqh yang telah dikemukakan oleh beberap tokoh ilmu fiqh di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat ilmu fiqh adalah ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf yang diperoleh melalui penggalian atau istinbat dari dalil-dalil syraa' oleh

⁷² Ibid.

ahli fiqih.⁷³

3. Ruang Lingkup Fikih

Keistimewaan fikih dari hukum-hukum (Undang-Undang) lainnya adalah karena fikih mempunyai 3 prinsip hubungan manusia yaitu :⁷⁴

- a. Hubungan manusia dengan Tuhannya.
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- c. Hubungan manusia dengan masyarakat.

Ilmu fikih tidak hanya membahas tentang duniawi akan tetapi dengan kehadiran kitab Fikih diharapkan masyarakat dapat mengetahui tentang hukum-hukum duniawi maupun ukhrowi, adapun isi kitab fikih sangat memiliki kesinambungan yang baik antara akidah dengan ubudiyah, akhlak dan muammalah, sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab yang selalu melekat pada dirinya sendiri dan selalu diawasi oleh Allah SWT dalam semua apapun yang telah dia lakukan.

Ruang lingkup fikih yang sarasannya adalah segala kegiatan orang mukallaf meliputi: perkataan dan perbuatan maka dapat di bagi atas 2 bagian (kelompok) yaitu :⁷⁵

- a. Hukum-hukum yang berkaitan dengan segala macam ibadah meliputi: taharah, shalat, puasa, zakat, haji, nazar, sumpah, dan sebagainya, yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.
- b. Hukum-hukum selain ibadah dalam istilah syar'ī, disebut dengan "hukum muamalah", meliputi berbagai macam transaksi, hukuman, pelanggaran, jaminan, dan lain sebagainya dimaksudkan untuk mengatur hubungan orang-orang mukallaf dengan sesama mereka, baik secara pribadi maupun jama'ah (masyarakat).

Dalam kitab Fatkhul Qorib hukum mu'amalah terbagi dalam beberapa macam bidang sesuai dengan kebutuhan dan

⁷³ Shaifudin, "Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih."

⁷⁴ Muhammadiyah Djafar, *Pengantar Ilmu Fikih (Islam Dalam Berbagai Mazhab)*, ed. Radar Jaya Ofaed (Jakarta, 1991).

⁷⁵ Abi Syuja, *Fatkhul Qorib* (Jawa Timur: Kampung Kyai, 2013).

masalah yang berkaitan dengannya, yaitu:⁷⁶

1. Hukum-hukum yang berhubungan dengan urusan keluarga yang biasa disebut Fikihmunakahat.

2. Hukum-hukum yang berkenaan dengan tindak pidana (kejahatan) dari orang mukallaf serta hukumannya dinamakan Fikih Jinazat.

3. Hukum acara yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan: penuntutan, pemeriksaan, saksi, sumpah, dan pemutusan perkara ini dimaksudkan untuk mengatur cara-cara mengajukan perkara, untuk menciptakan keadilan diantara manusia.

4. Hukum dusturiah (perundang-undangan) yaitu hukum-hukum yang mengatur tentang dasar-dasar pemerintahan (negara) dan sistemnya.

5. Hukum Internasional yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan Negara-negara Islam dengan Negara-negara lain, baik dalam keadaan perang maupun dalam keadaan

Damai.⁷⁷

6. Hukum ekonomi dan keuangan yaitu hukum-hukum yang mengatur sumber-sumber pemasukan keuangan Negara dan menetapkan anggaran belanja Negara; mengatur hak dan kewajiban setiap Negara dibidang keuangan dan mengatur hubungan sosial-ekonomi antara orang kaya dan miskin serta pemerintah dan rakyatnya.

Perbuatan orang mukallaf terbagi menjadi 3 bagian yaitu meliputi ibadah, muammalah, uqubah, pada bagian ibadah ini mencakup sesuatu yang berhubungan dengan akhirat artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh orang mukallaf semata untuk selalu dekat pada Allah SWT, seperti sholat, haji, puasa dan lain-lain.

Pada bagian muammalah mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta, seperti jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, dan harta peninggalan. Sedangkan pada bagian uqubah mencakup segala aspek yang menyangkut

⁷⁶ Djafar, *Pengantar Ilmu Fikih (Islam Dalam Berbagai Mazhab)*.

⁷⁷ Ibid.

dengan tindak pidana, seperti: pembunuhan, pencurian, perampokan dan lain-lain.⁷⁸ Sesuai dengan definisi fiqih tersebut maka semua perbuatan dan perilaku prang mukallaf merupakan kajian bahasan ilmu fiqih.

4. Sumber Hukum Fikih

Sumber hukum Islam (syariat Islam) terdiri atas: Al-Qur'an, Hadist, Ijma', qiyas⁷⁹.

a. Al-qur'an

Sumber utama hukum adalah Al-Qur'an. Al Qur'an menurut bahasa adalah bacaan sedangkan menurut istilah adalah himpunan wahyu Allah yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW melewati malaikat jibril, malaikat jibril adalah malaikat yang ditugasi untuk menyampaikan wahyu dari Allah SWT, wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad merupakan wahyu yang wajib disampaikan kepada manusi sebagai pedoman keberlangsungan kehidupan yang selamat di dunai maupun di akhirat, Nabi Muhammad di angkat menjadi nabi pada umur 40 tahun bersamaan Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur sehingga terhimpun dengan baik dan sempurna sampai nabi wafat. Hikmah Al-qur an diturunkan secara bertahap adalah bahwa Al Qur'an mudah utnuk diterima, dihafalkan, difahami isi kandungannya serta bisa di implementasi setiap hari oleh manusia dalam kehidupannya, sebab apabila Al-qu'an diturunkan sekaligus akan menyebabkan kesulitan dalam menghafal, memahami isi dari kandungan Al Qur'an dan penghayatan, adapun proses turunnya wahyu melalui beberapa cara, antara lain: malaikat Jibril datang menampakkan dirinya seperti seorang laki-laki, kemudian membacakan firman Allah SWT. Nabi Muhammad SAW langsung menangkap dan memahami bacaan itu dengan baik, kemudian beliau hafal dengan sempurna. Kadang-kadang pula wahyu diterima Nabi SAW.dalam bentuk bunyi seperti suara

⁷⁸ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004).

⁷⁹ Zainuddin bin abdul Aziz Al-Malibari, *Fatkul Muin* (Libanon: Darul Kutub Islamiyyah, 2009).

genta, namun semuanya dapat ditangkap dengan baik oleh Rasulullah SAW.

b. Al-hadist

Hadist menurut bahasa adalah kebalikan dari dahulu yaitu baru, sedangkan menurut istilah suatu perkara yang dinisbatkan oleh nabi mulai dari perkataan, perbuatan, penetapan nabi, sifat-sifat nabi atau perjalanan nabi. Para sahabat dulu sebelum mereka menyebarkan hadist nabi maka mereka mengaji terlebih dahulu kepada nabi lalu mereka menyampaikannya sesuai dengan apa yang mereka dapat saat mengaji kepada nabi Muhammad.

Pada zaman Nabi Saw, boleh dikatakan tidak ada sahabat yang secara terang-terangan menulis Hadis (tidak sebagaimana mereka menuliskan Al-Qur'an). Mereka hanya menghafalkan lafaznya atau maknanya dari sabda Rasulullah Saw. Pada tahun 99 H barulah Al-Hadis mulai ditulis dan dikumpulkan oleh Abu Bakar bin Hazm atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pekerjaan mencatat Hadis terus berkembang diimbangi dengan berkembangnya penyeleksian, baik dari materinya sendiri maupun kualitas orang-orang yang menjadi mata rantai Hadis tersebut. Para ulama telah berkerja keras betul dalam meneliti sesuatu berita yang dikatakan sebagai Hadis. Apakah betul-betul dari Nabi Muhammad SAW atau bukan, mereka memeriksanya dengan ketat, kemudian mengkategorinya dalam derajat, ada yang shahih (dapat dipergunakan sebagai dalil/hujjah), ada pula yang dha'if (tidak dapat dipergunakan sebagai dalil/hujjah). Hadis Shahih, yakni Hadis yang telah diteliti dengan cermat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran beritanya dari Nabi Muhammad SAW karena pembawa beritanya (musnid) merupakan orang-orang yang jujur, dapat diandalkan hafalannya, kaitan sanad-nya satu sama lain saling bertemu, dan isinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Hadis Dha'if, yakni Hadis yang setelah diteliti dengan cermat ternyata mengandung kelemahan, baik dari segi pembawa beritanya (Musnid) yang dipandang tidak jujur, buruk hafalannya, antara kaitan sanad-nya terputus, atau isinya

bertentangan dengan Al-Qur'an.

c. Al-ijma'

Menurut bahasa, artinya kesepakatan. Sedangkan menurut istilah, ijma' berarti kebulatan pendapat para mujtahidin pada suatu masa dalam menetapkan suatu hukum yang memang tidak ditemukan dalilnya secara tegas dalam A-Qur'an atau Hadis. Apabila para ulama mujtahidin sepakat dalam menetapkan hukumnya, berarti lahirlah ijmak/kesepakatan para ulama, namun prosesnya tidak boleh lepas dari landasan Al Qur'andan Hadis, yaitu berpegang kepada kaidah dasar agama. Tidak boleh ada ijmak yang bertentangan dengan Al Qur'andan Hadis yang merupakan sumber kaidah dari dasar agama. Apabila ijma' tersebut bertentangan dengan dasar Al Qur'an maka hukum ijma'nya batal. Ijma' dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu: ijma'shorih dan ijma' sukuti, ijmak shorih adalah ungkapan para mujtahid yang berupa tulisan, perkataan yang menyatakan persetujuan atas pendapat yang telah diberikan seorang mujtahid pada masanya. Sedangkan ijma' sukuti adalah diamnya atau tidak setuju atas pernyataan sebagian para mujtahid tersebut, sikap diamnya bukan berarti takut, segan atau malu. Jadi ijma' adalah kesepakatan bulat para ulama' atas persoalan suatu hukum yang telah ditentukan.

d. Al-qiyas

Qiyas menurut bahasa artinya mengira-ngirakan atau menyamakan sedangkan menurut istilah hukum yang telah tetap dalam suatu benda atau perkara, kemudian diberikan pula kepada suatu benda atau perkara lain yang dipandang memiliki asal, cabang, sifat, dan hukum yang sama dengan suatu benda atau perkara yang telah tetap hukumnya. Dalam proses qiyas, ada 4 faktor (rukun) yang harus dipenuhi, yakni asalnya, hukumnya, cabangnya dan sifatnya. Misalnya, tentang haramnya khamar (arak). Khamar itu disebut asalnya, sifatnya memabukkan dipandang sebagai sebabnya, maka setiap minuman lain yang sifatnya memabukkan dipandang sebagai cabangnya, dan dinyatakan hukumnya sebagai haram. Dari kriteria tersebut, dapat dikembangkan kepada minuman

atau makanan lain. Pengertian Qiyas dapat dibagi dari 2 segi, yaitu:

- 1) Menurut logika, qiyas artinya mengambil suatu kesimpulan khusus dari dua kesimpulan umum sebelumnya .
 - 2) Menurut hukum Islam, qiyas artinya menetapkan suatu hukum dari masalah yang baru yang belum pernah disebutkan hukumnya dengan melihat masalah lama yang sudah ada hukumnya.
5. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran secara sederhana menurut Abudin Nata diartikan sebagai usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Berbeda menurut rusman, pembelajaran diartikan sebagai berikut: “Pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.”

Karena itu kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Pendapat lain diungkapkan oleh Sain Hanafi yang mengartikan pembelajaran sebagai: “Pembelajaran juga merupakan kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi yang merupakan usaha yang dilakukan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada anak didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.”

Dengan demikian, Pembelajaran ditentukan oleh interaksi ketiga komponen tersebut. Sedangkan pembelajaran fikih sendiri merupakan sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam kehidupannya baik secara terperinci maupun menyeluruh, baik berupa dalil aqli ataupun naqli melalui proses pendidikan yang sistematis.

Tujuan Pembelajaran Fikih, Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju. Secara umum tujuan mempelajari ilmu fikih adalah mencapai keridlaan Allah SWT dengan melaksanakan syari'atnya sebagai pedoman hidup manusia. menurut fungsinya ilmu fikih berguna dalam memberikan pemahaman tentang hukum secara mendalam dan sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani kehidupan.

Dalam Mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah tentunya juga memiliki tujuan dari proses pembelajarannya. Secara umum tujuan dari mata pelajaran fikih di MA memiliki 2 tujuan utama, yaitu:

- a. Untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam yang baik yang mencakup aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Untuk membekali siswa agar dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

Kesimpulannya adalah bahwa dalam kajian ilmu fikih yang begitu sangat luas tersebut hanya sebagian kecil yang dijadikan kajian fikih di MI yaitu kajian tentang ibadah dan muamalah. Karena kajian fikih di MA terbatas maka tujuan pokok pembelajarannya pun juga terbatas yang tidak jauh

terlepas dari dua pokok bahasan diatas.

6. Ruang Lingkup Materi Ajar Fiqih untuk Kelas XI Semester Ganjil di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur

Berikut ini adalah materi ajar mata pelajaran Fiqih kelas XI pada semester ganjil di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur

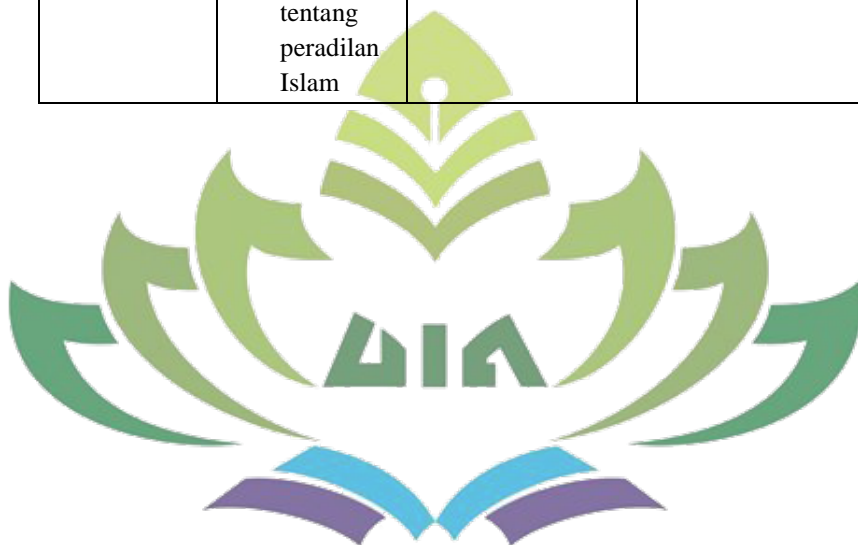
Tabel 1.2
Materi Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong), kerja sama, toleransi, (damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

	<p>han dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	
<p>1.1 Menghayati ketentuan Islam tentang <i>jinaayat</i></p>	<p>2.1 Mengamalkan sikap adil, cinta damai dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang <i>jinaayaat</i></p>	<p>3.1 Menganalisis ketentuan tentang <i>jinaayaat</i> dan hikmahnya</p>	<p>4.1 Menyajikan hasil analisis tentang pelaksanaan ketentuan <i>jinaayaat</i> dan hikmahnya</p>

<p>1.2 Mengh ayati ketentuan Islam tentang hukum <i>huduud</i></p>	<p>2.2 Menga malkan sikap kontrol diri dan tanggungj awab sebagai implemen tasi dari pengetah uan tentang hukum <i>huduud</i></p>	<p>3.2 Menganalisis ketentuan tentang hukum <i>huduud</i> dan hikmahnya</p>	<p>4.2 Menyajikan contoh-contoh hasil analisis pelanggaran yang terkena ketentuan hukum <i>huduud</i></p>
<p>1.3 Mengh ayatihikmah ketentuan Islam tentang larangan <i>bughaat</i></p>	<p>2.3 Menga malkan sikap taat dan nasionalis me sebagai implemen tasi dari pengetah uan larangan <i>bughaat</i></p>	<p>3.3. Menganalisis ketentuantentang larangan <i>bughaat</i></p>	<p>4.3. Menyajikan contoh-contohhasil analisis larangan <i>bughaat</i></p>

1.4 Mengh ayati ketentuan Islam tentang peradilan	2.4 Menga malkan sikap adil danpatuh pada hukum sebagai implemen tasi dari pengetah uan tentang peradilan Islam	3.4. Menganalisis peradilan Islam dan hikmahnya	4.4. Mengomunika sikan penerapan ketentuan peradilan Islam
--	---	---	--



<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>
--	--	--	---

bangsa
dalam
pergaulan
dunia



<p>1.5 Mengh ayati hikmah dari ketentua n Islam tentang pernikah an</p>	<p>1.5. Mengama lkan sikap taat dan bertanggu ngjawab sebagai implemen tasi dari pemaham an ketentuan perkawin an dalam hukum Islam dan perundan g- undangan</p>	<p>3.5 Menganalisis ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang- undangan</p>	<p>4.5 Menyajikan hasil analisis praktik pernikahan yang sesuai dantidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi di masyarakat</p>
<p>1.6. Mengha yati efek negatif dari perceraian sebagai hal mubah yang dibenci Allah</p>	<p>1.6. Mengama lkan sikap tanggun g jawab denganbe rpikiran bertindak dewasa sebagai implemen tasi pemaham an tentang perceraian dan akibat hukum</p>	<p>3.6 Mengevaluasi ketentuan talakdan rujuk dan akibat hukum yang menyertainya</p>	<p>4.6 Menyajikan hasil evaluasi talak dan rujuk yang terjadi di masyarakat</p>

	yang menyertainya		
1.7. Mengh ayati hikmah dan manfaat dari ketentuan syariat Islam tentang pembagian warisan dan wasiat	1.7. Mengamalkan sikap peduli, jujur dan kerja sama sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan pembagian harta warisan dan wasiat	3.7 Menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat	4.7 Menyajikan hasil analisis praktik waris dan wasiat dalam masyarakat yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam



Daftar Rujukan

- Abdurahman Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Sripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria. *Mu'jam Muqayis Al Lughah*. Kiaro, Mesir: Syirkah Maktabah Musthafa, 1972.
- Ahmad Munjih, and Lilik Nur Kholidah. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Ahmad Zahro. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926;1999*. 1st ed. LKIS Pelangi Aksara, 2004.
- Al-Malibari, Zainuddin bin Abdul Aziz. *Fatkhul Muin*. Libanon: Darul Kutub Islamiyyah, 2009.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pengantar Hukum Islam*. Bulan Bintang, 1980.
- Djafar, Muhammadiyah. *Pengantar Ilmu Fikih (Islam Dalam Berbagai Mazhab)*. Edited by Radar Jaya Ofaed. Jakarta, 1991.
- Muhammad Yusuf Musa. *Pengantar Studi Fikih Islam*. Edited by Tim Pustaka Al-Kautsar. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Zubairi. *MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR Dalam PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Edited by Zubaidi. 1st ed. Indramayu Jawa barat: CV Adanu Abimata, 2023.
- Hakim, Abdul Hamid. *As-Sulam Fi Ulumul Usul Fiqh, Jilid 2*. Jakarta: Maktabah Assaadiyah Putra, 2007.
- Hamzah B.Uno. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya, Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hayati, Cucu, and Sukiman. "Efektivitas Metode Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Daya Kritis Dan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 338–54.
- Heri Gunawan. *Penelitian Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Herman, H, and Laode Anhusadar. "Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan Pada Suku Bajo." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2665–76. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2266>.
- Hidayatulloh, and Muhammad Syarif. *Pembelajaran Kontekstual*

- Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*. Nazhruna, 2018.
- Hudlori Hamim. *Diskusi Sebagai Jawaban Atas Berbagai Problematika Masyarakat*. Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, n.d.
- Insiyyah, Jauharotul, Sri Jumini, and Ahmad Khoiri. "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA." *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* 13, no. 2 (2020): 50–54.
- Izul Fitri, Nita. "Peran Masyarakat Dalam Menciptakan Budaya Hidup Bersih Dari Sampah Di Desa Kalijaga Selatan Lombok Timur." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 34–54. <https://doi.org/10.29408/jhm.v6i1.3727>.
- Jujun S, Suriasumantri. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Karim, Syafi'i. *Fiqh Ushul Fiqih Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Khaerunisa, N, and R Sulastri. "Pengoimalisasian Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Kampung Babakan RW 11 Desa Cisondari." *Proceedings Uin Sunan ...* 39, no. November (2021): 103. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/625%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/625/559>.
- Koto, Alaidin. *Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004.
- Lailiyah, Nurul. "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang." *Al-Idaroh Jurnal Studi Manejemen Pendidikan Islam* 4 (2020): 22.
- M.Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Miftah, Zaini. "Warisan Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial." *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019):

- 72–94. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.212>.
- Muawanah, Eis Imroatul, and Abdul Muhid. “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19: Literature Review.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (2021): 90–98. <https://doi.org/10.23887/XXXXXX-XX-0000-00>.
- Mujamil, Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Munawir, Ahmad, Muhammad Rois, and Husniatul Jauhariyah. “Corak Ijtihad Bahtsul Masail (Pondok Pesantren Lirboyo).” *Hukama* 1, no. 1 (2022): 32–47.
- Muttaqin, Chothibul, and Zaenal Arifin. “Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Method Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan I Slam* 16, no. 1 (2020): 15–31.
- Nafiah, Azizaton, and Munawir. “Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI.” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 44–51. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.44-51>.
- Nazar Bakry. *Fiqh Dan Ushul Fiqh*. 1st ed. Jakarta: Rajawali, 1993.
- Nurhikma. *Penerapan Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: Irawan Massie, n.d.
- Prawira. *Psikologi Pendidikan*, n.d.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022.
- Saihu, Made. *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah, Dan Pesantren*. Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020.
- Sardirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar*, n.d.
- Shaifudin, Arif. “Fiqh Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih.” *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 2 (2019): 197–206.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

- Sofiyana, Marinda Sari, Sukhoiri, Novita Aswan, Bangun Munthe, Lumastri Ajeng W, Raodhatul Jannah, Sutresna Juhara, et al. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Syuja, Abi. *Fatkhul Qorib*. Jawa Timur: Kampung Kyai, 2013.
- Ulum, M M. “Model Pembelajaran Bahtsul Masail Untuk Membangun Moderasi Beragama.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 214–222. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/784>.
- Wahid, Abdul Hamid. “Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh.” *Eduralegia* 5, no. 1 (2021): 1–17.
- Yostifo Gule. *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru)*. Edited by Kodri. 1st ed. Indramayu Jawa barat: CV Adanu Abimata, 2020.
- Zahro Ahmad. *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il*. Yogyakarta, 2004.

